

**PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI MELALUI
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SISWA DI SEKOLAH DASAR TAHFIDZ
AL QUR'AN MUTIARA ISLAM
PREMBUN KABUPATEN
KEBUMEN JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Strata 1



**NA'IFAH
NIM : 3210134**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH & KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
2025**

ABSTRAK

Na'ifah, 2025, Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
Institut Agama Islam Pemasang (INSIP).

Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebatas proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam pada siswa. Pendidikan Agama Islam masih menjadi salah satu pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter pada siswa, salah satunya termasuk karakter anti korupsi. Nilai-nilai pada agama Islam yang terkandung di dalamnya seperti jujur, amanah, adil, dan takwa sejalan dengan prinsip-prinsip anti korupsi. Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter tersebut pada diri masing-masing siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai keislaman pada siswa, dapat membentuk karakter baik dan religius, di mana keimanan dan ketakwaan berfungsi sebagai pedoman berperilaku. Dan, penelitian ini berfokus bagaimana pembelajaran Agama Islam yang diterapkan Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dapat membuat nilai-nilai pada agama Islam sebagai pembentuk karakter anti korupsi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Di mana peneliti akan menuliskan hasil penelitian yang telah dilakukan secara kronologi naratif. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dalam membentuk karakter anti korupsi pada siswa. Hasil dari penelitian tersebut bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, salah satunya termasuk karakter antikorupsi. Tidak hanya berhenti pada proses transfer ilmu, tetapi juga mendorong penghayata serta pengalaman nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al Qur'an dan hadits.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Karakter Anti Korupsi.*

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH

Pembimbing



Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2106067602
Tanggal 10 Juli 2015

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 PAI
INSIP PEMALANG



Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102
Tanggal 11 Juli 2025

Nama	: NA'IFAH
No. Registrasi	: 3210134
Angkatan	: 2021
Judul Skripsi	: Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : “Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur’an Mutiara Islam Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah”

Yang disusun Oleh :

Nama : Na’ifah
Nim : 3210134

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Pemasang (INSIP), Pada Tanggal 19 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



Yuliana Habibi, M.S.I
NIDN. 2127077901

Sekretaris Sidang



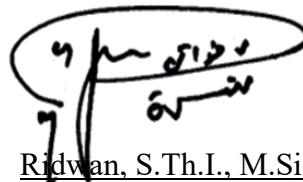
Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102

Penguji Utama I



Nisrokha, M.Pd.
NIDN. 2101108102

Penguji Utama II



Ridwan, S.Th.I., M.Si
NIDN. 2110127801

Pembimbing



Dr. Khaerudin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2106067602



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dan Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Purworejo, 19 Juli 2025



NA'IFAH

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah: 6)

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”

(Q.S Al Imran: 173)

“Memang tidak selalu mudah, tapi begitulah hidup. Jadilah kuat karena ada hari-hari yang lebih baik di depan”

(Mark Lee)

PERSEMBAHAN:

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memudahkan proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Sugiyo dan Ibu Nuryati, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta doa yang selalu di panjatkan sehingga saya dapat mencapai jenjang pendidikan ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas semua kebaikan dengan balasan yang terbaik.
2. Skripsi ini juga saya persembahkan untuk keluarga saya yang selalu mendoakan serta memberikan kasih sayang hingga saat ini.
3. Dan juga skripsi ini saya persembahkan untuk kedua sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk mengerjakannya. Tak lupa juga kepada teman-teman seperjuangan PAI yang saling mendukung satu sama lain.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat, rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah” ini telah selesai dikerjakan dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pemimpin kita, Nabi Muhammad Shallallahu

Penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Strata 1 (S1) Pendidikan Agama Islam merupakan perjalanan panjang dan penuh tantangan, tetapi sarat akan pembelajaran berharga. Hambatan dan kesulitan tentunya selalu menyertai pembuatan skripsi ini, tetapi atas pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dukungan dari berbagai pihak, kesulitan itu dapat teratasi.

Dalam penyusunan skripsi A'lahi wa Sallam dan semoga kita bisa menjadi pengikutnya hingga akhir hayat.

Skripsi ini, tentunya mendapatkan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Amiroh, M.Ag., selaku Rektor Intitut Agama Islam Pemalang. (INSIP).
2. Bapak Yuliana Habibi, M.S.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Pemalang.
3. Bapak Dr. Purnama Rozak, M.S.I selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Intitut Agama Islam Pemalang. (INSIP).
4. Bapak Dr. Khaerudin, M. Pd selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta dukungan semangat.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Pemalang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya selama proses pembelajaran.
6. Bapak Widiarso selaku ketua Yayasan Mutiara Islam Prembun yang telah memberikkan izin untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

7. Ustadz Firmansyah fadhilah dan Ustadzah Rini Sulistiyowati selaku pengajar Pendidikan Agama Islam.
8. Para pengajar serta peserta didik Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun yang telah memberikan bantuan serta dukungannya saat melakukan penelitian.
9. Seluruh keluarga besar Madinah Salam yang juga selalu memberikan doa dan dukungannya.
10. Serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Tentunya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi sebuah pengetahuan tentunya dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter anti korupsi.

Purworejo, 19 Juli 2025



NA'IFAH

DAFTAR ISI

COVER.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	8
1. Teori Pembentukan Karakter.....	8
2. Teori Anti Korupsi.....	12
3. Teori Pembelajaran.....	17
4. Karakter Anti Korupsi	23
5. Pendidikan Agama Islam.....	36
6. Siswa atau Peserta Didik.....	48
B. Hasil Penelitian yang Relevan	53
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Data dan Sumber Data	57
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	58

1. Wawancara	58
2. Observasi.....	59
3. Dokumentasi	60
E. Prosedur Analisis Data.....	60
1. Reduksi Data	60
2. Penyajian Data	61
3. Penarikan Kesimpulan	61
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	61
1. Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	62
2. Transferabilitas (<i>Transferability</i>)	62
3. Dependabilitas (<i>Dependability</i>)	63
4. Konfirmabilitas (<i>Confirmability</i>)	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum.....	66
1. Profil Yayasan Mutiara Islam Prembun	66
2. Profil Sekolah.....	67
3. Visi dan Misi	69
4. Tenaga Pendidik dan Karyawan.....	69
5. Data Jumlah Peserta Didik.....	70
6. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	71
B. Temuan Penelitian.....	72
C. Pembahasan Temuan Penelitian.....	77
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Rekomendasi.....	86
C. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91
RIWAYAT HIDUP	114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian.....	56
Tabel 4.1 Profil Yayasan.....	66
Tabel 4.2 Profil Sekolah SDTQ MIP.....	68
Tabel 4.3 Daftar Guru dan Karyawan.....	69
Tabel 4.4 Nama-nama Peserta Didik Kelas 1 SDTQ MIP	70
Tabel 4.5 Nama-nama Peserta Didik Kelas 3 SDTQ MIP	71
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana SDTQ MIP	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Kegiatan Wawancara dengan Santri	110
Gambar 5.2 Jadwal Pembelajaran	110
Gambar 5.3 Pembelajaran Tahfidz di Kelas	110
Gambar 5.4 Buku Hadits Materi Akidah	111
Gambar 5.5 Buku Hadits Materi Adab	111
Gambar 5.6 Buku Hadits Materi Fikih	111
Gambar 5.7 Budaya Tertib Antre	112
Gambar 5.8 Kreativitas	112
Gambar 5.9 Surat Keterangan Izin Penelitian	113
Gambar 5.10 Surat Keterangan Selesai Penelitian	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Obeservasi	91
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	92
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	96
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara.....	98
Lampiran 5 Dokumen Pendukung	110
Lampiran 6 Hasil Analisis Data.....	113

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu pembelajaran dengan proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan tentang ajaran Islam kepada peserta didik. Selain itu, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan berupaya untuk membentuk peserta didik muslim yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Subhanahu Wata'ala, sekaligus berakhlak mulia dalam setiap kehidupannya.

Hingga saat ini, Pendidikan Agama Islam masih menjadi mata pelajaran yang efektif dalam membentuk karakter baik serta religius pada peserta didik. Dengan keimanan dan ketaqwaan yang mereka miliki, akan menjadi pedoman penting dalam peserta didik berperilaku.¹

Dalam konteks pendidikan, membangun karakter peserta didik menjadi aspek penting untuk mencetak generasi yang berintegritas. Proses pembinaan karakter menjadi hal yang perlu dalam proses perkembangan manusia untuk menjadi insan yang berperilaku baik dalam kesehariannya. Karakter yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Dengan memiliki karakter yang kuat cenderung mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik harus menjadi prioritas pada setiap jenjang pendidikan.²

Karakter yang baik juga mencakup kemampuan untuk menolak segala bentuk penyimpangan, termasuk korupsi. Karakter anti korupsi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab dan

¹ Rustan Efendy dan Irmawaddah Irmawaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (April 2022): 28, diakses 3 Mei, 2025, <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>.

² Wisnu Aditya Kurniawan, *BUDAYA TERTIB DI SEKOLAH (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 62.

integritas dalam kehidupan. Karakter anti korupsi ini penting ditanamkan sejak dini agar setiap individu memiliki kesadaran dan keberanian untuk melawan setiap tindakan yang berkaitan dengan tindakan korupsi, termasuk ketidakjujuran hingga pelanggaran yang lebih besar.³

Korupsi merupakan virus mematikan yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan bangsa, menghancurkan moralitas, memperlambat pembangunan, serta merugikan banyak pihak. Salah satu kasus korupsi yang terjadi di Indonesia yaitu kasus korupsi timah yang menimbulkan kerugian lingkungan. Angka kerugian lingkungan dalam kasus tersebut mencapai Rp 271.069.688.018.700 atau Rp 271 triliun. Perhitungan tersebut mencakup kerugian kerusakan lingkungan dalam kawasan hutan dan non kawasan hutan. Dengan total kerugian di kawasan hutan sebesar Rp 223.366.246.027.050 Triliun, sedangkan total kerugian untuk kawasan non hutan sebesar Rp 47,703 Triliun.⁴

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al Qu'ran:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخِلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِيَأْكُلُوا فَرِيقًا مِنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “*Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.*”(QS. Al-Baqarah ayat: 188)⁵

Menanamkan karakter anti korupsi pada siswa merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Dengan dibekali nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, keadilan, serta amanah sejak usia dini, mereka akan memiliki benteng pertahanan berupa moral yang kuat.

Sekolah menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai karakter anti korupsi mulai ditanamkan secara konsisten. Dengan melalui berbagai

³ Desman Serius Nazara, *Buku Ajar PENDIDIKAN ANTI KORUPSI* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 42.

⁴ Tim detikcom, “*Memahami Kasus Korupsi Timah yang Timbulkan Kerugian Lingkungan Rp 271 T*”, detikNews, Senin, 01 April 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7271875/memahami-kasus-korupsi-timah-yang-timbulkan-kerugian-lingkungan-rp-271-t>. (23, Juli 2025)”

⁵ al-Qur'an, 2:188.

pendekatan, seperti implementasi nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran, pembiasaan sehari-hari, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan moral dan akhlak siswa. Dasar hukum mengenai pendidikan yang di dalamnya termuat karakter anti korupsi yaitu di dalam Instruksi Presiden Nomor 5 tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi Diktum kesebelas butir 7 yang isinya:

“Menteri Pendidikan Nasional menyelenggarakan pendidikan yang berisikan substansi penanaman semangat dan perilaku antikorupsi pada setiap jenjang pendidikan baik formal dan nonformal”.⁶

Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kerja keras, dan keberanian pada siswa menjadi salah satu upaya yang dapat mencegah korupsi di masa depan. Dengan menanamkan nilai tersebut, berarti sedang membangun fondasi untuk masa depan bangsa yang bersih dan adil.⁷

Penanaman nilai-nilai anti korupsi di atas direalisasikan pada Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Melalui kegiatan tersebut, para siswa dilatih untuk berbuat jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Salah satu jenis kegiatan tersebut yaitu pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah, siswa diajarkan bagaimana pentingnya kejujuran dalam menjalankan ibadah. Kegiatan lomba-lomba kecil yang diadakan juga mendorong siswa untuk berperilaku sportif dan jujur dalam melakukannya. Dengan kegiatan tersebut sekolah dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berintegritas dan bebas dari korupsi.

Untuk mencegah tindakan korupsi, diperlukan penanaman nilai-nilai moral sejak dini melalui pendidikan, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis untuk membangun fondasi moral dan etika siswa, nilai-nilai dalam islam seperti,

⁶ Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi

⁷ Ahmad Ansyari Siregar dan Ika Chasanti, “Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah,” *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, no. 1 (Juni 2022): 15, diakses 9 Desember, 2024, <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.1799>.

kejujuran, amanah, dan tanggung jawab menjadi dasar penting bagi siswa untuk membentuk karakter anti korupsi. Termuat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 ayat 2, yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”.⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan mata pelajaran agama, yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan. Seperti yang tercantum dalam PP No. 55 Tahun 2007 Bab I, pasal 1:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dalam menyeraskan perkataan di atas, pembelajaran pada pendidikan agama islam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, karakter, dan ketrampilan pada peserta didik yang berasas islam dalam mengamalkan ajaran islam, yang dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan.⁹

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam masih menjadi sarana yang strategis untuk membentuk karakter anti korupsi pada siswa, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan Pendidikan Agama Islam mengajarkan bagaimana cara hidup sebagai seorang muslim yang baik dengan menerapkan nilai-nilai ajaran agama.¹⁰

Nilai-nilai tersebut apabila diajarkan dan diterapkan dengan benar, dapat menjadi landasan yang kuat untuk menciptakan para siswa yang

⁸ Depdiknas, *Undang-undang Republik No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas 2003)

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2016), 42.

¹⁰ Nadri Taja dan Helmi Aziz, “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (Juni 2016): 43-44, diakses 16 Desember, 2024, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-03>.

memiliki karakter anti-korupsi. Akan tetapi, Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun tidak memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam khusus dan Pendidikan Karakter sesuai dengan kurikulum pemerintah. Hal ini mengharuskan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi pada siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam mata pelajaran lain yang berhubungan dengan Agama Islam.

Berdasarkan observasi penelitian terdahulu, dalam artikel milik Nurotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthi (2021), mengemukakan bahwa pembelajaran PAI anti korupsi dijalankan dengan merancang tujuan serta kompetensi dasar mata pelajaran ataupun hal yang mengacu pada nilai-nilai anti korupsi. Dalam penelitian tersebut, peneliti menekankan penyusunan rencana pembelajaran PAI yang berbasis anti korupsi yang terdiri dari penyusunan *lesson plan*/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), standar kompetensi lulusan, standar kompetensi mata pelajaran serta kompetensi dasar. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berinteraksi, dan menghubungkan mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.¹¹

Dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana cara menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun di luar kurikulum pemerintah yang berlaku. Fokus utama yaitu merancang model pembelajaran PAI yang efektif untuk membentuk karakter anti korupsi pada siswa.

Penelitian ini mengambil studi untuk menganalisis bagaimana efektifitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada siswa meski materi pembelajaran

¹¹ Nurotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthu, "Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, no. 2 (Desember 2021): 197-213, diakses 16 Desember, 2024, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001>.

Pendidikan Agama Islam tersebut tidak sesuai dengan kurikulum pemerintah yang ada.

Penelitian ini penting untuk dikaji karena meski tidak terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan kurikulum, pembentukan karakter anti korupsi masih bisa dilakukan melalui model Pendidikan Agama Islam yang lainnya. Menutupi kekurangan studi terdahulu yang membahas tentang Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kurikulum yang berjalan, penelitian ini dapat diterapkan pada sekolah yang tidak mengikuti kurikulum pemerintah.

B. Identifikasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan bagaimana model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anti korupsi siswa di Sekolah Dasar Tahfidz Mutiara Islam Prembun dengan melakukan studi kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi yaitu pembentukan karakter anti korupsi sekaligus penanaman nilai-nilai anti korupsi pada siswa melalui Pendidikan Agama Islam yang dalam sekolah tersebut tidak terdapat mata pelajaran sesuai dengan kurikulum. Dengan menyoroti bagaimana karakter anti korupsi tersebut harus tetap ditanamkan pada siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat diambil beberapa rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun tanpa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus sesuai dengan kurikulum pemerintah?
2. Bagaimana hasil pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun?

D. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun yang tidak memiliki mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus sesuai dengan kurikulum pemerintah.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun?

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah sejauh mana Pendidikan Agama Islam yang meski tidak mengikuti kurikulum pemerintah tetap dapat berperan dalam pembentukan karakter anti korupsi siswa, dan juga pengkajian strategi efektif untuk memaksimalkan peran Pendidikan Agama Islam dalam mendukung pembentukan moral dan akhlak yang baik.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki manfaat teoritis yakni, memberikan informasi bagaimana model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anti-korupsi pada siswa, memberikan andil positif bagi dunia pendidikan dalam mengatasi problematika dalam pendidikan karakter untuk mencegah korupsi sejak dini.

Sedangkan manfaat praktis bagi sekolah dalam penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih efektif dalam pembentukan karakter anti korupsi, sekaligus dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Sedangkan bagi siswa, dapat bermanfaat sebagai peningkatan karakter, terutama dalam hal kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Teori Pembentukan Karakter

a. Teori Psikoanalisis

Adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Unsur utama dari teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek kepribadian lainnya. Dasar teori psikoanalisis adalah mengamsusikan bahwa kepribadian akan mulai berkembang saat terjadi konflik dari aspek-aspek psikologis itu sendiri. Gejala tersebut biasa terjadi pada anak-anak atau usia dini. Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat berarti dalam perkembangan kepribadian, perkembangan tersebut terbentuk pada akhir tahun kelima dan mengalami penghalusan pada masa berikutnya.¹²

Psikoanalisis merupakan sebuah teori yang memiliki manfaat sebagai analisi psikologi manusia yang berlandaskan tiga komponen. Pertama adalah kepribadian atau secara biologis adalah manusia yang memiliki istilah Id (bagian kepribadian yang berisi dorongan naluri dan keinginan dasar, beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan), kedua psikologis dengan istilah Ego (bagian yang berusaha untuk menyeimbangkan tuntutan id dengan realistis dan norma sosial serta beroperasi berdasarkan prinsip relistis), dan sosial atau Superego (bagian yang berisi nilai-nilai moral dan ideal yang diinternalisasikan dari lingkungan sosial dan beroperasi sebagai hati nurani) atau dengan komponen rasional, hewan, dan moral yang merupakan pengembang dari psikoanalisis.¹³

¹² Hafiz Hidayati, dkk., "Teori Perkembangan psikoanalisa, Kognitif, Behaviorisme, Sosial, Etologis, dan Ekologis," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 3 (Desember 2024): 48913, diakses 16 Agustus, 2025, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23468>.

¹³ *Ibid.*

Psikoanalisis menjadi salah satu bentuk aliran yang utama dalam ilmu psikologi dan memiliki teori kepribadian atau juga disebut dengan sebutan teori kepribadian psikoanalisis atau *psychoanalytic theory of personality*. Teori ini banyak dihubungkan dengan pendidikan yang sangat kompleks.

b. Teori Kognitif

Manurut Muhibbin, "cognitive" berasal dari kata "*cognition*" yang mempunyai persamaan dengan "*knowing*" yang berarti mengetahui. Kata kognitif berasal dari kata "*cognition*" dalam bahas Inggris, yang memiliki akar kata Latin "*cognoscere*" yang berarti mengetahui atau mengenal. Kognitif merujuk pada pada semua proses mental yang berkaitan dengan mengetahui, memahami, serta berpikir. Teori ini merupakan pendekatan dalam memahami proses belajar yang menekankan pada proses mental yang terjadi pada diri individu saat belajar. Teori kognitif menempatkan proses mental sebagai proses perhatian dalam memahami perilaku manusia. Teori kognitif memiliki minat yang besar terhadap proses internal yang melandasi perilaku manusia, termasuk respons kognitif yang merupakan pemikiran atau interpretasi individu terhadap suatu stimulus atau peristiwa. Respons ini tidak selalu terlihat secara langsung, karena terjadi di dalam pikiran manusia. Namun, respons kognitif akan sangat memengaruhi bagaimana seseorang untuk berperilaku. Sebagaimana seseorang mencerna informasi yang didapatkannya. Karena, dalam hal tersebut sulit mengamati secara langsung proses berpikir dan memahami, sulit untuk menyentuh, melihat sikap, nilai, dan kepercayaan.¹⁴

c. Teori Behaviorisme

Merupakan pendekatan dalam memahami pembelajaran yang berfokus terhadap perubahan perilaku yang dapat diamati secara

¹⁴ *Ibid.*

langsung. Teori menganggap bahwa belajar merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan perubahan perilaku terjadi sebagai respons terhadap stimulus tertentu. Konsep dasar teori behaviorisme adalah stimulus, respons, penguatan, dan hukuman.¹⁵

Prinsip-prinsip dasar teori behaviorisme pada pembelajaran diantaranya, yaitu belajar adalah perubahan perilaku dan fokus utamanya pada perubahan perilaku yang dapat diamati, perilaku dibentuk oleh lingkungan yang memainkan peran penting dalam membentuk perilaku individu, penguatan positif dan negatif, dimana positif memberikan hadiah dan negatif yang dapat menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan, digunakan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, dan hukuman yang digunakan untuk melemahkan perilaku yang tidak diinginkan.¹⁶

d. Teori Sosial

Teori belajar sosial juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran observasional. Teori ini menekankan peran pengamatan, imitasi, dan model dalam pembentukan perilaku serta pengetahuan dan keterampilan individu. Konsep dasar teori ini adalah pembelajaran observasional, yaitu individu belajar dengan mengamati perilaku orang lain, penguatan Vicarious yaitu individu termotivasi untuk meniru perilaku dari model apabila melihat model tersebut mendapatkan penguatan tambahan seperti hadiah atau sebuah pujian, dan proses kognitif yaitu proses berpikir seperti perhatian, ingatan, motivasi memainkan peran penting dalam pembelajaran sosial.¹⁷

Penerapan teori sosial dalam pendidikan diantaranya, pemilihan model, pendidik dapat menjadi model yang baik untuk siswa dengan

¹⁵ *Ibid.*, 48914

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

menunjukkan perilaku yang positif, pembelajaran kooperatif dimana siswa dengan siswa lainnya bekerja sama dalam sebuah kelompok, dan penggunaan media seperti video, demonstrasi, simulasi yang dapat digunakan untuk model pembelajaran.

e. Teori Etologis

Merupakan sebuah pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada pemahaman perilaku manusia dan hewan dari perspektif evolusi dan biologi. Teori ini mempunyai argumen bahwasannya jika banyak perilaku yang manusia yang merupakan hasil dari adaptasi evolusioner yang telah berkembang selama jutaan tahun untuk membantu manusia bertahan hidup dan berkembang biak. Teori belajar etologi menawarkan perspektif yang unik tentang perilaku manusia. Dengan memahami akar biologis dari perilaku, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan orang lain.¹⁸

f. Teori Ekologis

Teori ini memiliki sebuah perspektif yang komprehensif tentang bagaimana lingkungan memengaruhi perkembangan individu. Teori ini menyort bagaimana pentingnya individu sebagai bagian dari sistem yang saling terkait dan saling memengaruhi. Teori ini dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Urie Bronfenbrenner mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang saling berkaitan dan memengaruhi perkembangan individu, yaitu:¹⁹

- 1) Mikrosistem, lingkaran paling dalam yang terdiri dari lingkungan langsung individu, seperti keluarga, sekolah, dan kelompok sebaya. Interaksi sehari-hari dalam lingkungan ini secara langsung membentuk perkembangan individu.
- 2) Mesosistem, hubungan antara berbagai komponen dalam mikrosistem. Misalnya hubungan antara keluarga dan sekolah,

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, 48915

atau teman sebaya dan lingkungan rumah, interaksi antara berbagai lingkungan ini dapat memengaruhi perkembangan individu secara signifikan.

- 3) Ekosistem, lingkungan sosial yang lebih luas yang secara tidak langsung memengaruhi individu, seperti tempat kerja orang tua, kebijakan pemerintah, ataupun media massa. Perubahan dalam ekosistem dapat berdampak pada mikrosistem dan mesosistem, sehingga memengaruhi perkembangan individu.
- 4) Makrosistem, sistem budaya yang lebih luas, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, hukum, dan kebiasaan. Makrosistem memberi kerangka kerja yang membentuk semua sistem yang lebih kecil.
- 5) Kronosistem, dimensi waktu dalam perkembangan individu, termasuk perubahan pribadi dan perubahan lingkungan seiring berjalannya waktu. Peristiwa-peristiwa historis dan perubahan pribadi dapat memengaruhi perkembangan individu dalam sistem yang lebih luas.

2. Teori Anti Korupsi

a. Teori Gone Jack Bologne

Teori ini menyatakan bahwa akar dari korupsi berasal dari keserakahan dan ketamakan. Teori ini, Jack menjelaskan dengan akronim "GONE": *Greedy (G)*, *Opportunity (o)*, *Need (N)*, dan *Expose (E)*. Gabungan keempat variabel tersebut akan mendorong individu untuk melakukan tindakan pidana korupsi. Teori GONE menyatakan bahwa kesempatan, kebutuhan, dan keserakahan mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan berpotensi merugikan suatu badan atau instansi bahkan negara.²⁰

- 1) Keserakahan, perilaku negatif yang melekat pada diri seseorang merupakan salah satu perilaku keserakahan. Perilaku ini

²⁰ Farid Wajdi, dkk., *Pengantar Pendidikan Anti Korupsi (teori, Metode dan Praktik)* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 38-40.

potensial muncul pada setiap individu. Semakin meningkat sifat keserakahan individu, maka kecenderungan untuk melakukan korupsi atau kecurangan lainnya juga akan meningkat.

- 2) Kesempatan, sesuatu keadaan yang muncul dapat menyebabkan terbukanya niat seseorang untuk melakukan kecurangan yang berkaitan dengan korupsi. Kesempatan tersebut muncul dalam suatu organisasi, perusahaan, lembaga, atau instansi lainnya. Sistem yang baik akan meminimalisir kesempatan terjadinya kecurangan. Namun, jika kualitas dari sebuah sistem buruk, maka peluang munculnya kecurangan atau korupsi akan semakin besar.
- 3) Kebutuhan, hal dasar yang menjadi faktordan berkaitan dengan suatu hal yang diperlukan oleh setiap individu maupun kelompok untuk menunjang kebutuhan hidup merupakan definisi kebutuhan. Individu atau kelompok akan melakukan sesuatu berdasarkan dengan latar belakang kebutuhan mereka sendiri. dan dari kebutuhan tersebut yang mendorong perilaku yang berpotensi untuk melakukan kecurangan.
- 4) Pengungkapan, pada dasarnya pengungkapan berkaitan dengan pengungkapan, pembuktian, dan menginvestasi kasus-kasus kecurangan dan sifatnya hingga merujuk pada sanksi yang akan diberikan kepada perilaku.

b. Teori CDMA Robert Klitgaard

Dalam teori ini dinyatakan bahwa monopoli kekuatan atau kekuasaan oleh seorang pemimpin diikuti dengan besarnya kekuatan yang dipunyai serta kurangnya pengawasan menjadi pendorong terjadinya kegiatan korupsi. Dalam teori CDMA menyatakan bahwa korupsi diformulasikan sebagai berikut:

$$C = D + M - A$$

$$\text{Corruption} = \text{Directionary} + \text{Monopoly} - \text{Accountability} \\ (\text{CDMA})$$

Rumus ini merupakan kiasan dari berbagai makna, salah satunya yaitu unsur kurang tambah. Korupsi terdiri dari berbagai faktor dengan *derivative parsial* positif dalam hal tingkat monopoli dan keluasan wewenang pejabat, dan *derivative negative* dalam aspek akuntabilitas. Teori CDMA menyatakan bahwa jika korupsi terjadi karena adanya monopoli yang dimiliki suatu negara yang terlalu luas dan banyak mengurus banyak hal. Praktik korupsi mengalami peningkatan karena banyaknya kebijakan atau regulasi baru yang dapat mengembangkan para koruptor, sehingga transparansi dalam suatu hal menjadi terabaikan dan tidak terealisasi. Ketidakjelasan pengambilan keputusan juga disebabkan karena keputusan yang tidak terkontrol. Terwujudnya akuntabilitas, transparansi, dan pengawasan adalah suatu hal yang wajib dilakukan untuk mencegah praktik korupsi.²¹

Pada masing-masing unsur atau variabel teori CDMA memiliki sifat multi dimensi karena tidak ada ukuran yang dapat dipercaya sepenuhnya, rumus pada teori ini hanya sekadar alat bantu untuk belajar dan menganalisis. Klitgaard menyatakan dalam pendekatan CDMA ini dengan memberikan batasan-batasannya, yaitu ketika seseorang memegang monopoli terhadap suatu jasa atau barang dan memiliki kewenangan kekuasaan untuk memutuskan pihak mana yang boleh menerima jasa tau barang tersebut dan memutuskan seberapa banyak yang akan diberikan dan jika terdapat akuntabilitas, maka orang lain mampu menyaksikan apa yang sudah diputuskan oleh pihak yang memiliki wewenang tersebut.²²

c. Teori Fraud Triangle (Donald R. Cressey)

Teori ini menyatakan bahwa pencurian atau *fraud* dapat terjadi oleh tiga indikator, yaitu teknan, peluang, dan rasionalisasi. Teori *fraud triangel* menyebutkan bahwa individu akan melakukan

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, 41

tindakan pencurian ketika terdapat masalah finansial yang tidak dapat terselesaikan, individu tersebut yakin bahwa permasalahan tersebut dapat terselesaikan melalui upaya tersembunyi melalui pekerjaan dan jabatan yang dimiliki, hingga merubah pemikiran yang mulanya diberi tanggung jawab untuk mengelola menjadi pemakai dari apa yang telah diamanahkan padanya.²³

Teori ini memiliki tiga faktor utama yakni tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalization*). Disebut sebagai *fraud triangel* karena dalam proses kecurangan atau pencurian yang terjadi memiliki tiga tahapan yang mempengaruhi individu atau kelompok yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Tekanan ini sangat berpengaruh dengan hasrat seseorang dalam melakukan kecurangan. Individu atau kelompok yang ingin melakukan kecurangan didorong oleh suatu motivasi tertentu. Permasalahan finansial menjadi hal yang besar untuk mendesak seseorang untuk melakukan pencurian. Pelaku korupsi memiliki alibi yang rasional sebagai bentuk pembelaan diri. Hal ini bertujuan untuk menjadika perilaku kaorupsi terebut sebagai hal yang wajar.²⁴

d. Teori Prisma Kejahatan

Teori prisma kejahatan dapat menguraikan secara implisit terkait kejahatan yang hanya dilihat secara langsung. Pada prisma kejahatan tergolong menjadi dua bagian penting, yaitu pada bagian atas prisma menguraikan terkait kejahatan yang dapat dilihat seperti *street crime*, sedangkan pada prisma bagian bawah menguraikan kejahatan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yakni seperti organisasi, pemerintah, instansi, perusahaan, hingga pihak yang tidak dapat terdeteksi atau teridentifikasi secara langsung.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, 42

²⁵ *Ibid.*, 43

Pada prisma kejahatan kedudukan kejahatan pada tingkat tertentu ditinjau dari hubungan antara bentuk kerugian, respon hukum, korban, dan reaksi sosial masyarakat. Sebuah perilaku tidak menimbulkan dampak yang signifikan atau dampak yang dapat dirasakan langsung oleh para korban, seperti kasus korupsi, maka perilaku tersebut berada pada tingkatan yang paling bawah. Pada kasus korupsi berada pada tingkatan paling bawah karena tidak memberikan dampak langsung, tetapi akan merugikan berbagai pihak.²⁶

e. Teori Cost Benefit Model

Teori ini menyatakan bahwa terjadinya suatu korupsi karena adanya manfaat yang diperoleh pelaku lebih besar jika dibandingkan dengan risiko yang ditanggungnya. Korupsi terjadi jika keuntungan yang didapatkan lebih besar dari konsekuensi yang ditanggung. Pada teori ini, ditegaskan bahwa mayoritas masyarakat menilai bahwa nilai hasil korupsi akan sangat besar ketika dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan karena denda jika perilaku dan kasus korupsi diketahui oleh penegak hukum. Teori *cost benefit* mempertimbangkan kemungkinan dari suatu dampak yang akan terjadi. *Cost* (biaya) merupakan pengorbanan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau hasil dan *benefit* (manfaat) merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil usaha suatu pihak²⁷

f. Teori *Willingness and Opportunity*

Dalam teori ini dinyatakan bahwasannya korupsi akan terjadi jika terdapat peluang akibat lemahnya sistem atau minimnya pengawasan dan keinginan yang disebabkan oleh keserakahan dan kebutuhan. Korupsi yang terjadi disebabkan oleh kemauan (*willingness*) dan kesempatan (*opportunity*). Kemauan merupakan faktor internal pada seseorang yang menjadi pendorong untuk

²⁶ *Ibid.*, 45

²⁷ *Ibid.*, 46

melakukan tindakan korupsi yang disebabkan adanya kebutuhan. Sedangkan, kesempatan merupakan faktor eksternal yang terjadi akibat lemahnya sistem pengendalian atau pengamanan yang mengawasi. Jika keduanya terjadi dalam satu waktu, maka potensi seseorang untuk melakukan korupsi akan sangat mungkin terjadi.²⁸

g. Teori Aktivitas Rutin

Teori ini menyatakan bahwa kejahatan merupakan hal yang umum terjadi dan ditinjau dari aspek kesempatan yang ada. Teori rutin merupakan teori kriminologi yang memiliki fokus pada konvergensi pelaku yang termotivasi, target sesuai, dan tidak adanya penjagaan, yang merupakan faktor kunci dalam menjelaskan terjadinya kejahatan, termasuk korupsi. Teori ini menegaskan bahwa terjadinya suatu kejahatan didasarkan oleh tiga hal, yaitu:

- 1) Terdapat pelaku kejahatan yang memiliki motivasi (*motivated offenders*).
- 2) Adanya target atau korban yang sesuai dengan pelaku (*suitable targets of criminal*).
- 3) Tidak ada pengamanan atau penjagaan yang cukup dan mampu melindungi orang atau barang yang telah menjadi target pelaku (*the absense of capable guardians of respons of property*).

Teori aktiviatas rutin merupakan pendekatan teoritis dari kriminologi, dalam gagasannya menegaskan bahwa struktur kegiatan rutin dalam masyarakat berpengaruh terhadap jenis situasi yang akan muncul. Gagasan penting lainnya adalah individu bertindak sebagai respon terhadap suatu situasi kondisi, termasuk saat mereka melakukan kejahatan. Maka, situasi yang dijumpai sehari-hari akan memengaruhi tingkat kejahatan di masyarakat.²⁹

3. Teori Pembelajaran

a. Teori Pembelajaran Multikultural

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, 47

Teori pembelajaran multikultural merupakan proses pembelajaran yang mengakui keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis sebagai hal penting di dalam membentuk sebuah kelas, pola pikir guru, dan peserta didik. Teori ini juga didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kesadaran tentang keanekaragaman budaya dalam merespons perubahan sosial dan kultur pendidikan di setiap lingkungan sekolah, masyarakat, atau berpengaruh ke seluruh dunia.³⁰

Teori pembelajaran multikultural dapat diterapkan pada tingkat deskriptif dan normatif di dalam kelas sebagai pembelajaran yang memungkinkan adanya isu-isu ketidaksetaraan metode dan strategi pembelajaran dengan peserta didik yang multi kultural. Teori ini menjadi pertimbangan terhadap kebijakan dan strategi di sekolah dan perguruan tinggi. Teori ini dapat diterapkan oleh semua guru mata pelajaran dengan menghargai dan menerima perbedaan budaya yang dimiliki oleh peserta didik, misalnya perbedaan agama, kelas sosial, gender, bahasa, etnis, ras, usia, dan kemampuan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Peserta didik dapat diarahkan untuk bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan sekolah. Sehingga, peserta didik dengan mudah dapat memahami, menguasai, dan memiliki kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran.³¹

Terdapat dua target dalam teori pembelajaran multikultural, yaitu awal dan akhir. Target awal merupakan target yang tidak berlangsung lama, target ini hanyalah digunakan sebagai perantara untuk mencapai target akhir dengan baik. Target awal ini adalah menumbuhkan wacana teori pembelajaran multikultural di kalangan

³⁰ Syahrul, *Teori-teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, konstruktivis, Reflektivis, Dialogis Progresif* (Batu: Literasi Nusantara, 2020), 5-11.

³¹ *Ibid.*

guru, dosen, ahli pendidikan, dan pengambilan kebijakan dalam dunia pendidikan. Target akhir teori pembelajaran multikultural yaitu peserta didik tidak hanya mampu menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, tapi juga memiliki kecerdasan spiritual untuk bersikap demokratis, pluralis, serta humanis.³²

Teori pembelajaran multikultural memandang bahwa tenaga pendidik tidak hanya berkewajiban menjadi seorang yang profesional dalam mengajarkan sosiologi, tetapi juga mampu untuk menumbuhkan nilai-nilai pluralisme yang inklusif kepada para peserta didik melalui strategi dan metode pembelajaran. Tujuan teori ini adalah menghilangkan kondisi ketertindasan pada peserta didik minoritas di dalam kelas, mengembalikan entitas diri peserta didik dan guru pada latar belakangnya, dan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk beradaptasi terhadap lingkungan baru.

b. Teori Pembelajaran Humanis

Secara bahasa, humanisme berasal dari kata *humanus* yang mempunyai akar kata *homo* yang berarti manusia. Teori pembelajaran humanis berupaya membentuk manusia ke arah yang lebih manusiawi, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Maka dari itu, guru humanis perlu untuk memperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya. Pembelajaran humanistik ialah membangkitkan potensi baik yang telah dimiliki setiap manusia.³³

Teori pembelajaran humanis merupakan metode dan strategi pembelajaran yang membangun peserta didik secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut mencakup potensi sosial, emosional, intelektual, moral, kreativitas, dan spiritual. Pembelajaran ini mengelola serta menuntun manusia, sehingga dapat mengembangkan semua

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, 25-32

potensinya secara utuh untuk menjadi manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya.³⁴

Pembelajaran humanis tidak hanya sekadar menyampaikan informasi kepada peserta didik, menerapkan teori belajar di kelas, mengevaluasi peserta didik, dan tidak mengajar dengan berpusat pada satu materi ajar. Pembelajaran humanis menjadi upaya atau proses transformasi kebudayaan terhadap peserta didik, serta setiap peserta didik akan beradaptasi dengan cara mempelajarinya.

c. Teori Pembelajaran Kritis

Pembelajaran kritis merupakan kebaranian seorang guru untuk membangun kesadaran kritis kepada murid di luar tradisi atau otoritas. Kesadaran untuk mencurigai terdapat sesuatu yang tidak sesuai dengan porsi dan proporsinya. Teori pembelajaran kritis memandang bahwa dominasi struktural terhadap kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh lembaga sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender, dan ras. Teori ini dapat membantu peserta didik dalam menangkap serta memahami akar global yang menindas secara struktural. Sehingga, teori kritis ini meyakini bahwa dominasi struktural direproduksi melalui kesadaran palsu yang dikritik oleh ideologi (Marx), hegemoni (Antonio Gramsci), reifikasi (Gyorgy Lukacs), metafisika keberadaan (Derrida), dan pemikiran satu dimensi (Marcuse).³⁵

Teori pembelajaran kritis menurut Habermas, adalah proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan kooperatif, kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada diskusi, guru harus mampu membuat peserta didik belajar mandiri melalui pengalaman secara fleksibel, proses pembelajaran harus mengutamakan dialog, proses pembelajaran harus melibatkan komunitas agar peserta didik dapat menyelidiki dan memahami lingkungan sosial, peserta didik harus

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, 41-44

belajar menyelesaikan masalah secara mandiri, pembelajaran yang bersifat demokratis, artinya memberi hak kepada peserta didik untuk berbicara, dan guru harus bertindak sebagai intelektual transformatif untuk membangun kritik ideologi.³⁶

Perkembangan teori kritis dalam pendidikan disebabkan dengan adanya sekolah-sekolah yang masih menggunakan teori pembelajaran yang konvensional. Teori ini dianggap masih terlalu kaku, karena selalu mengajak peserta didik untuk mengulang sejarah. Teori pembelajaran ini hadir untuk melawan paham konvensional yang cenderung positif, lalu berusaha untuk membedakan masa lalu dan masa kini yang secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi, dan penindasan di lembaga pendidikan. Teori menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Peran teori pembelajaran kritis bersifat politis, karena berpartisipasi dalam mendorong perubahan sosial pada sistem pendidikan. Teori ini berkeyakinan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari rumah dan lembaga pendidikan, yang kemudian memberikan dampak pada lingkungan.³⁷

d. Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan bagian dari cabang filsafat ilmu sosial yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil hasil konstruksi pemikiran manusia. Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan proses mekanik untuk mengumpulkan fakta atau perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka berpikir yang berbeda. Pembelajaran konstruktivisme dapat dilakukan oleh peserta didik melalui pengalaman membuat hipotesis, menguji hipotesis, merevisi objek, memecahkan persoalan, menemukan jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi,

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

memberikan pertanyaan, mengungkapkan gagasan, dan lainnya untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang baru.³⁸

Dalam pembelajaran konstruktivisme ini, peserta didik memperoleh kesempatan mengkonstruksi dan mengembangkan pemahamannya terhadap objek yang sedang dipelajari. Teori ini menjadikan peserta didik aktif serta dapat membentuk, menentukan, dan memikirkan apa yang harus dikerjakan, dihasilkan, dan dipelajari. Secara spesifik. Pembelajaran konstruktivisme memfokuskan bagaimana peserta didik dapat mengonstruksi makna tentang kehidupan dunianya. Mereka membentuk makna, sehingga terbentuk struktur pemahaman berupa konsep dan prinsip-prinsip dalam model atau skema mental peserta didik. Ilmu pengetahuan yang diperoleh sebelumnya sebagai model yang sangat penting, karena menjadi penentu kemampuan peserta didik dalam mengonstruksi bahan-bahan pelajaran yang baru.³⁹

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu proses untuk menciptakan sesuatu makna dari yang sudah dipelajari. Apa yang dilalui dalam kehidupan merupakan himpunan dan pembinaan dari pengalaman. Pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman yang dinamis dapat membina pengetahuan peserta didik secara mandiri. Pengetahuan muncul melalui proses saling mempengaruhi antara pembelajaran terdahulu dan pembelajaran terbaru, yaitu perbandingan informasi baru dengan pemahaman yang sudah ada. Ketidakseimbangan kesadaran saat gagasan-gagasan inkosistten atau sesuai dengan pengetahuan ilmiah serta bahan belajar harus berbasis pada pengalaman atau kenyataan.⁴⁰

Prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif, tekanan dalam proses

³⁸ *Ibid.*, 55-63

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

belajar terletak pada peserta didik, mengajar adalah membantu peserta didik belajar, tekanan dalam pembelajaran lebih pada proses bukan pada hasil akhir, kurikulum menekankan partisipasi peserta didik, dan guru merupakan sebagai fasilitator.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme lebih mendasarkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan berdiri sendiri. teori ini berpandangan bahwa pengetahuan merupakan hasil, perubahan sosial, didesain, dan ditentukan secara sosial.

4. Karakter Anti Korupsi

a. Definisi Karakter Anti Korupsi

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscrib/to engrave*), sedangkan dalam bahasa Latin karakter memakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American Heritage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang memberdayakannya dari pribadi yang lain. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁴¹

Ki Hajar Dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Dengan manusia memiliki budi pekerti yang baik, mereka akan menjadi pribadi yang berkepribadian serta dapat mengendalikan dirinya dengan baik. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur pekerti lebih menonjol dalam diri anak didik ketimbang tabiat jahat. Manusia dengan karakter yang baik dapat disebut dengan sosok manusia yang beradab. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan yang sejati ialah menghasilkan manusia

⁴¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014), 1-2.

yang beradab bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti luhur.⁴²

Karakter anti korupsi menjadi bagian khusus dari karakter secara keseluruhannya. Dengan maksud, karakter anti korupsi menjadi tempat nyata dari nilai-nilai karakter yang lebih luas cakupannya. Salah satu bagian penting dari sebuah karakter yaitu etika. Etika berkaitan erat dengan karakter anti korupsi. Selain etika, yang menjadi elemen penting dari karakter korupsi yaitu tanggung jawab dan disiplin. Individu yang bertanggung jawab akan selalu berusaha untuk melakukan hal-hal baik dan berusaha untuk tidak merugikan individu lainnya.

Nilai-nilai moral dari suatu karakter berhubungan erat dengan terbentuknya karakter anti korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merumuskan sembilan nilai anti korupsi yang perlu ditanamkan pada setiap individu. Apabila seluruh nilai tersebut berhasil ditanamkan pada setiap individu, maka akan terbentuk menjadi pribadi yang berintegritas dan memiliki karakter anti korupsi yang kokoh.⁴³

1) Jujur

Jujur merupakan tindakan yang mencerminkan kebenaran, ketulusan, dan keadilan. Nilai dari kejujuran merupakan fondasi penting dalam membangun integritas diri seseorang. Setiap individu diharapkan untuk berperilaku jujur serta transparan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2) Disiplin

⁴² Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 01 (Juni 2021): 81, diakses 28 Desember, 2024, <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

⁴³ Nandri Taja dan Helmi Aziz, "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (Juni 2016): 44-46, diakses 29 Desember, 2024, <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-03>.

Disiplin merupakan kunci dari sebuah keberhasilan setiap orang. Ketekunan dan konsisten yang dilakukan seseorang untuk terus mengembangkan dirinya akan membawanya kepada sebuah kedisiplinan.

Manfaat dari hidup disiplin yaitu setiap individu dapat mencapai tujuannya dengan waktu yang efisien dan waktu yang dipergunakannya tidak terbuang sia-sia. Disiplin merupakan sebuah pembelajaran yang sederhana tapi akan berdampak luar biasa untuk ke depannya.

3) Tanggung jawab

Individu yang berani memikul segala tanggung jawab serta risiko yang dihadapinya merupakan cerminan dari keberanian sejati. Individu yang utuh memiliki pemahaman mendalam tentang dirinya akan menyadari bahwa keberadaannya di dunia ini adalah untuk berkontribusi pada kebaikan dan kemaslahatan sesama manusia.

4) Adil

Adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Perilaku adil akan memberikan perlakuan yang seimbang, tidak condong ke salah satu pihak, dan bebas dari keberpihakan. Keadilan merupakan suatu penilaian yang berlandaskan pada pemberian hak kepada setiap orang sesuai dengan haknya, yaitu dengan bertindak secara proposional dan taat kepada hukum. Pribadi dengan karakter yang baik akan menyadari bahwa apa yang diterima sesuai dengan usahanya, dan tidak akan menuntut untuk mendapatkan lebih dari apa yang sudah didapatkannya.

5) Berani

Seseorang yang memiliki karakter kuat akan memiliki keberanian untuk menyatakan kebenaran, termasuk mengakui

kesalahan yang dilakukannya, dan berani bertanggung jawab, serta berani menolak kejahatan.

6) Peduli

Perhatian tulus terhadap orang lain merupakan esensi dari kepedulian yang memunculkan rasa iba dan simpati. Kepedulian sosial memupuk sikap kasih sayang dalam diri seseorang. Mereka memiliki sifat sosial yang tinggi dan senantiasa peka terhadap kondisi lingkungan sekitarnya, serta memberikan perhatian dan dukungan kepada orang-orang disekelilingnya, terutama kepada mereka yang membutuhkannya.

7) Kerja keras

Bekerja keras hal yang sangat dibutuhkan guna untuk tercapainya sesuatu yang sudah ditargetkan. Kerja keras selalu dikaitkan dengan kesuksesan, lebih dari itu kerja keras juga memberikan kepuasan tersendiri bagi yang melakukannya.

8) Kesederhanaan

Pribadi dengan dengan sifat yang berintegritas tinggi merupakan seseorang yang menyadari kebutuhannya dan berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa berlebihan. Dengan gaya hidup sederhana, seseorang terbiasa untuk tidak hidup boros yang tidak sesuai dengan kebutuhannya.

9) Mandiri

Kemandirian akan membentuk karakter yang kuat pada diri seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain. Mentalitas kemandirian sangat diperlukan bagi setiap individu, hal itu sangat diperlukan seseorang untuk berdiri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab pada tindakannya. Kemandirian menjadi kualitas yang penting dalam kehidupan, karena memungkinkan individu untuk tetap tumbuh, berkembang, dan mencapai potensi secara maksimal.

b. Pentingnya Karakter Anti Korupsi

Fenomena korupsi di Indonesia semakin tahun semakin mengawatirkan. Tindakan pidana tersebut semakin sistematis dan menyebar dengan mudah ke seluruh struktur pemerintah dan swasta, yang menyebabkan kerugian bagi negara secara signifikan. Selain kerugian yang didapatkan, korupsi yang dilakukan juga mengakibatkan kerusakan ekonomi yang parah. Tindakan haram tersebut telah menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kebijakan pemberantasan korupsi memegang peranan yang sangat penting di Indonesia. Apabila kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan baik, akan memberikan dampak positif dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, jika pelaksanaannya mengalami kegagalan, hal tersebut akan sangat berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi, memperbesar ketimpangan, dan memicu adanya ketidak stabilan politik.⁴⁴

Praktik korupsi yang berlangsung memberikan dampak negatif yang sangat merugikan pembangunan ekonomi dan dapat menghambat pertumbuhan negara. Hal ini akan berdampak pada berbagai aspek, termasuk investasi, infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, dan distribusi pendapatan. Korupsi yang terjadi akan memperlambat arus investasi, baik asing maupun domestik, merusak infrastruktur, serta memengaruhi pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang negatif. Dengan melemahnya kondisi ekonomi, masyarakat cenderung mengalami peningkatan kemiskinan. Meski kemiskinan tidak selalu terlihat secara langsung, akan tetapi korupsi yang meresap ke dalam struktur perekonomian

⁴⁴ Firda Nurjihan Salsabila, dkk., "Dampak Sistemik Korupsi Terhadap Perekonomian, Sistem Pendidikan, dan Pembangunan Infrastruktur di Indonesia: Sebuah Analisis Komprehensif," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, no. 6 (Desember 2024): 214, diakses 1 Januari, 2025, <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2917>.

akan sangat merusak peluang kerja, menciptakan kesenjangan pendapatan, dan dan berakhir pada meluasnya kemiskinan.⁴⁵

Kegiatan korupsi tidak hanya berdampak pada pembangunan ekonomi saja, tetapi juga memiliki dampak yang besar bagi sistem pendidikan Indonesia. Pendidikan yang seharusnya menjadi fondasi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang baik, namun karena adanya praktik korupsi justru membatasi akses pendidikan, terutama bagi keluarga yang kurang mampu secara finansial. Adanya praktik-praktik seperti pungutan liar, suap, dan nepotisme dalam penerimaan siswa unggulan akan menjadi penghalang bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan finansial yang memadai.⁴⁶

Pembangunan infrastruktur yang ada di Indonesia juga tidak luput dari dampak negatif adanya praktik korupsi yang merugikan. Sektor ini memegang bagian penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat. Namun, seringkali hal tersebut menjadi sasaran bagi pelaku tindakan korupsi. Akibatnya, pembangunan yang seharusnya berjalan dengan baik dan efektif akan menjadi terhambat, sehingga berakibat pada kerugian yang besar bagi negara dan masyarakat.⁴⁷

Untuk menghilangkan praktik korupsi yang merugikan banyak pihak tersebut diperlukan upaya preventif untuk memberantas tindakan itu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pembentukan karakter anti korupsi pada masing-masing individu. Karakter menjadi fondasi pertama pada diri seseorang untuk setiap tindakan yang dilakukannya.

Karakter anti korupsi harus tumbuh dalam jiwa masing-masing individu sebagai benteng untuk menjadikan dirinya sebagai generasi pemimpin bangsa yang jauh dari perbuatan korupsi. Karakter yang

⁴⁵ *Ibid.*, 216

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, 217

harus dimiliki oleh individu seperti, jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, dan taat.⁴⁸ Individu dengan karakter seperti ini akan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi, kesadaran akan pentingnya integritas, dan komitmen untuk bertindak jujur dan adil. Mereka menolak untuk melakukan tindakan korupsi, selain itu juga aktif dalam mencegah dan melaporkan tindakan korupsi yang dilakukan orang lain.

Individu dengan karakter ini menjadi pondasi dasar dalam pencegahan tindakan korupsi. Individu sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Perubahan besar yang terjadi selalu dimulai dari perubahan kecil pada setiap individu. Jika masing-masing individu memiliki kesadaran dan komitmen untuk menolak segala bentuk tindakan korupsi.

c. Membentuk Perilaku Anti Korupsi

Praktik korupsi yang terjadi pada lapisan masyarakat tidak terlepas dari persoalan mentalitas. Persoalan sistem dan mentalitas ini harus diatasi, artinya pemberantasan korupsi tidak sekadar membangun sistem, tetapi juga memperbaiki mentalitas manusia. Apabila mentalitas korupsi tetap tertanam pada diri manusia, maka yang akan terjadi adalah perilaku korupsi akan terus tumbuh. Manusia yang memiliki mentalitas korupsi dapat membuat perilaku anti korupsi menjadi hal yang wajar. Praktik korupsi ini akan tumbuh subur karena adanya sikap malas, tidak mau bekerja keras, dan selalu mengambil jalan pintas. Selain itu, budaya manusia yang materialistis dengan memandang sesuatu dari benda juga menjadi pemicu suburnya praktik korupsi.⁴⁹

⁴⁸ Rezkiyana, Nurhayati, dan Sita Awalunisah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi pada Siswa," *Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah*, no. 1 (Juli 2023): 22, diakses 31 Desember, 2024, <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/52>.

⁴⁹ Danang SB, *Tumbuhkan Sikap Anti Korupsi* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 30-31.

Untuk menghilangkan mentalitas korupsi tersebut, tentunya diperlukan sebuah tindakan untuk memunculkan perilaku anti korupsi. Pendidikan menjadi salah satu yang memegang peranan penting untuk membentuk perilaku antikorupsi. Orang tua dan guru juga memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam mendidik. Para orang tua dan guru menjadi contoh bagi anak belajar berperilaku antikorupsi dan menghilangkan mentalitas korupsi. Pengenalan dan pendidikan korupsi dan bagaimana dampak yang dihasilkan harus dikenalkan kepada anak-anak. Dunia anak merupakan dunia di mana orang tua dapat memberikan berbagai pemahaman yang mendalam tentang hal-hal baik yang harus dilakukan, dan hal-hal buruk yang harus dihindarkan.

Terdapat beberapa sifat yang harus ditanamkan pada anak-anak agar terhindar dari aktivitas korupsi.⁵⁰

1) Membiasakan hidup sederhana

Manusia merupakan makhluk yang tidak akan pernah puas dengan sesuatu. Ketika mencapai ujung, mereka akan mencari ujung yang lain hingga bertemu pada satu titik, yaitu kurang.

Ketika saat terjadi proses pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan hingga alat komunikasi, terjadi sebuah pergeseran yang hampir tidak terasa, yaitu yang semula dari nilai fungsi menjadi nilai gengsi. Untuk memenuhi kebutuhan yang bernilai gengsi tersebut, manusia berbuat segala cara termasuk korupsi untuk memuaskan dirinya sendiri.

Dengan hidup lebih sederhana dan selalu merasa cukup, motivasi untuk berbuat korupsi tidaklah tumbuh. Ketika seseorang membiasakan dirinya untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya, kebutuhan yang tidak realistis atau

⁵⁰ *Ibid.*, 34

keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang berlebih tidak akan mendominasi.

2) Gaya hidup mewah mengantarkan seseorang menjadi koruptor

Gaya hidup mewah seringkali mengantarkan seseorang untuk menjadi koruptor. Keinginan untuk menjadi lebih kaya atau mempertahankan sesuatu yang sudah dimiliki akan menjadi penyebab terciptanya tekanan finansial yang terus tumbuh. Ketika pendapatan legal tidak cukup untuk memenuhi gaya hidup tersebut, maka individu sangat rentan terjerumus pada praktik-praktik korupsi.

3) Bersikap jujur

Jujur merupakan sebuah kata yang setiap orang hampir mengenalnya. Kata jujur, kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bersikap jujur merupakan fondasi utama dari karakter yang kuat. Hal itu berarti mengatakan kebenaran, bertindak sesuai fakta, dan tidak menipu atau memanipulasi. Selain itu, jujur juga merupakan cerminan hati yang bersih dan pikiran yang lurus.

4) Menghindari kebiasaan berbohong

Menghindari dari sifat berbohong adalah inti dari kejujuran itu sendiri, dan merupakan pilar dalam membangun karakter yang berintegritas. Berbohong berarti tidak mengatakan kebenaran, menyampaikan informasi yang salah, atau menipu. Membiasakan diri dengan menghindari sifat bohong sejak dini akan menjadikan pribadi yang lebih terbuka, bertanggung jawab, dan memiliki integritas tinggi.

5) Menanamkan rasa tanggung jawab

Merupakan sebuah proses penting dalam membentuk karakter individu agar mampu memahami setiap kewajiban dan konsekuensi dari setiap apa yang dilakukan. Dengan memiliki rasa tanggung jawab, seseorang tidak hanya menyadari tugasnya

saja, melainkan juga akan melakukan tugasnya dengan sebaik mungkin, meski tanpa pengawasan sekali pun. Rasa tanggung jawab yang ditanamkan sejak dini akan membentuk individu yang mandiri, jujur, dapat diandalkan, serta memiliki moral yang kuat.

6) Melatih disiplin diri

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah kunci kesuksesan. Dengan disiplin akan tumbuh sifat teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Disiplin menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan. Disiplin dapat dilatih dengan cara menetapkan tujuan yang jelas, membuat rutinitas, mengelola waktu dengan baik, mengendalikan godaan, membangun kebiasaan positif, hingga konsisten.

Melatih disiplin diri menjadi investasi baik dalam diri sendiri yang akan membentuk individu yang kuat, mandiri, dan mampu mencapai potensinya.

d. Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi

Islam memberikan nilai dasar yang kuat yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Salah satu nilai utama yang penting dalam Islam adalah takwa, yang mencerminkan perilaku sadar dan taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Selain takwa, sifat sabar juga memiliki peranan yang penting dalam membangun karakter anti korupsi. Sifat sabar akan mengajarkan individu untuk menahan dirinya dari berbagai keinginan, menahannya dari godaan dan cobaan, serta mengendalikan impuls untuk mendapatkan kepuasan. Dengan kesabaran, seseorang dapat meneguhkan hatinya untuk

mengejar tujuan jangka panjang lebih bernilai, meskipun harus menahan diri dari kenikmatan yang hanya bersifat sementara.⁵¹

Islam selalu menekankan akan pentingnya sifat pengendalian diri serta intropeksi secara berkelanjutan. Dengan menahan diri dari keinginan, seseorang akan lebih sadar dengan adanya konsekuensi setiap tindakan yang dilakukannya. Selain itu, dalam Islam sangat ditekankan nilai-nilai tanggung jawab atau amanah dari segala nikmat dan kekayaan yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sadarnya akan semua yang diterima merupakan amanah yang harus dijaga serta dimanfaatkan dengan bijak dan penuh dengan tanggung jawab.⁵²

Nilai-nilai yang terdapat dalam agama islam menjadi salah satu faktor untuk terbentuknya karakter anti korupsi pada seseorang. Nilai-nilai tersebut jika terkumpul pada diri seseorang akan menjadikannya manusia yang berintegritas dan memiliki pribadi yang baik, nilai-nilai tersebut di antara lain:

1) Amanah

Agama memiliki makna yang luas dan mendalam, yaitu suatu kewajiban moral untuk menjaga segala sesuatu yang dititipkan atau dipercayakan kepada kita, baik itu harta, jabatan, ilmu pengetahuan, maupun rahasia.

Salah satu bentuk amanah adalah tidak menyalahgunakan jabatan sebagai alat untuk memperkaya diri atau sebagai alat untuk memuaskan keinginan menguasai hak yang bukan menjadi miliknya.⁵³

2) Jujur

⁵¹ Nadia Maulida, dkk., "Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Korupsi pada Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 2 (Mei 2024): 19703, diakses 7 Januari, 2025, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15301>.

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wildan Solihin, dkk., "Peran Ajaran Islam dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi," *Jurnal Muttaqien*, no. 2 (Juli 2021): 149, diakses 7 Januari, 2025, <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.04>.

Kata jujur memiliki arti benar, lurus, tidak berdusta dan tidak berbohong. Jujur menunjukkan kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan. Sikap jujur harus ditanamkan dan diamalkan sejak usia dini agar kelak dewasa sudah terbiasa dengan sikap jujur tersebut. Dengan sikap jujur, hati seseorang akan menjadi tenang, jauh dari rasa bersalah, dan tenteram.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu 'Anhu, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassalam bersabda: ⁵⁴

"Hendaklah kamu bersikap jujur, karena setiap kejujuran akan membawa ke surga. Seseorang yang selalu bersikap jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shidiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena setiap kebohongan akan membawa kepada kejahatan, dan setiap kejahatan akan membawa ke neraka. Orang-orang yang selalu berbohong dan mencari kebohongan akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdib).

Ciri-ciri dari sikap jujur yaitu berkata benar, bermu'amalah dengan banar, memutuskan dengan benar, menepati janji, dan selalu terbuka. Individu dengan sifat jujur ini, akan selalu terbuka dan transparan terhadap pekerjaan yang dilakukannya, sehingga akan jauh dari sikap korupsi yang merugikan.

3) Adil

Secara etimologis, adil mempunyai arti kesepadan, kelurusan, dan ukuran. Sedangkan dalam pengertian terminologis, adil memiliki arti sikap tengah yang berkesinambungan dan jujur. Dalam konsep keagamaan, makna keadilan memiliki konteks lebih luas dan lebih kompleks. Keadilan dapat dipilih menjadi empat pengertian, yaitu keadaan sesuatu yang seimbang, persamaan dan penyangkalan terhadap perbedaan, memelihara hak-hak individu dan memberikan hak

⁵⁴ *Ibid.*, 150

kepada setiap orang yang hendak menerimanya, dan kemurahan dalam memberikan kebaikan.⁵⁵

Dalam Al Qur'an telah disebutkan ayat tentang keadilan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا ۚ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Maidah ayat: 8)⁵⁶

Sikap adil dapat menghindarkan seseorang dari perilaku korupsi, yang merupakan bentuk tindakan yang tidak adil karena dapat merugikan orang lain.

4) Taqwa

Dalam konteks islam, takwa memiliki makna yang luas, yaitu menjaga diri dari segala sesuatu yang dapat membahayakan hubungan kita dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mencakup dalam ketakwaan yaitu menghindari segala sesuatu yang Allah larang dan senantiasa menjalankan perintahnya.

Orang yang mempunyai sifat takwa dapat disebut dengan sebutan Al-Muttaqin. Al-Muttaqin secara umum dapat dimaknai dalam tiga kategori, yaitu orang yang menjaga diri dari kejahatan, orang yang berhati-hati, dan orang yang menghormati dan menepati kewajiban.⁵⁷ Individu dengan sifat takwa dalam dirinya, akan menjadi pembentuk benteng dari perbuatan korupsi. Setiap muslim hendaklah ikut serta dalam pemberantasan korupsi atau tidak mendukung tindakan haram

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ al-Qur'an, 5:8.

⁵⁷ Ibid., 151

tersebut, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali Imran ayat: 104).⁵⁸

Keempat nilai tersebut harus terkumpul pada diri seseorang sebagai pembentuk karakter anti korupsi. Dengan nilai-nilai islam yang tertanam pada hati seseorang, maka dia akan memiliki benteng yang kokoh untuk melawan godaan yang menjerumuskan pada tindakan korupsi. Nilai amanah, jujur, adil, dan takwa akan menjadi petunjuk dalam hatinya pada jalan yang benar.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Dalam kaidah bahasa Indonesia pendidikan islam terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan islam. Pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan. Sementara islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam berpedoman pada kitab-kitab suci Al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah.⁵⁹

Berdasarkan pengertian pendidikan agama islam secara kaidah bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan serangkaian upaya yang diusahakan oleh manusia dalam kehidupannya untuk merubah sikap dan perilaku manusia. Hal ini harus dilakukan melalui pengajaran, sehingga dalam kehidupannya

⁵⁸ al-Qur'an, 3:104.

⁵⁹ Hadid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 36.

sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wassalam.⁶⁰

Pendidikan dalam Islam sering dipahami dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga istilah ini terdapat dalam Al Qur'an dan selalu menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan konsep pendidikan dalam Islam. Secara etimologis maupun terminologis, penggunaan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, pada dasarnya selalu mengacu pada proses menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kematangan, baik pada aspek fisik, intelektual, maupun spiritual. Proses ini termasuk dari hakikat serta tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga, ketiga makna tersebut diperluas untuk mengembangkan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam.⁶¹

Pendidikan Agama Islam juga merupakan suatu program pendidikan yang bertujuan utama untuk menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam berfokus pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Chabib Toha dan Abdul Mu'thi, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan tetap menghormati agama lain.⁶²

Penting untuk menyadari bahwa pendidikan tidak hanya sekadar sebuah pengajaran, melainkan sebuah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu,

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ Mokh. Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, no. 2 (2019): 81-82, diakses 18 Desember, 2024, <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.

⁶² Allie Anthonie, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024), 4.

pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses perpindahan nilai-nilai untuk membentuk ke[ribadian individu di aspek kehidupannya. Perpindahan tersebut mencakup dimensi intelektual, budaya, dan moral, yang semuanya memiliki peran penting dalam menciptakan individu yang seimbang serta berkomitmen terhadap nilai-nilai yang positif.⁶³

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Suatu keadaan yang ingin dicapai di masa yang akan datang, dan suatu gambaran kondisi yang diharapkan mengenai kondisi yang diharapkan dapat terwujud dapat disebut sebagai tujuan.

Secara terminologi, tujuan adalah arah, maksud, atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan *ghayat ahdaf atau maqshid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, tujuan diistilahkan dengan *goal, purpose, objectives*, atau *aim*. Secara terminologis, tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.⁶⁴

Tujuan memberikan arah dan fokus dalam kehidupan, baik dalam konteks pribadi, pekerjaan, atau organisasi. Begitu juga dengan pendidikan, yang tidak hanya sebatas untuk mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter, keterampilan, serta nilai-nilai yang diperlukan dalam masyarakat.

Dalam merumuskan setiap tujuan pendidikan Islam, sangat penting untuk memahami hakikat manusia menurut ajaran Islam. Sikap dasar manusia, menurut pandangan ini adalah sebagai makhluk yang beragama, yaitu makhluk yang memiliki fitrah dalam memahami serta menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber

⁶³ *Ibid.*, 6

⁶⁴ H. Husaini, "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif," *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarneegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, no. 1 (2021): 120, diakses 13 Januari, 2024, <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/about>.

dari agama. Oleh karena itu, kebenaran agama berperan penting sebagai rujukan serta acuan dalam menentukan sikap perilaku manusia.⁶⁵

Manusia yang beragama islam memiliki tanggung jawab penting yang harus diambil, yaitu menyebarkan dakwah islam kepada seluruh umat manusia. Tugas ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik jalur pendidikan bersifat formal, informal, maupun non-formal.⁶⁶ Pendidikan menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai islam tersebut. Dan hal itu sudah terlaksana melalui pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia, pendidikan memiliki tujuan yang mendalam, yaitu menciptakan individu yang dapat berkembang secara utuh dengan memaksimalkan setiap potensi kemanusiaannya. Hal ini meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan akhlak yang mulia, sekaligus keterampilan dalam berinteraksi dengan masyarakat, bangsa, sekaligus negara. Setiap kemampuan yang dimiliki harus berlandaskan pada nilai-nilai akhlak yang baik, seperti sopan santun, disiplin, jujur, serta mepedulikan terhadap sesama.⁶⁷

Pendidikan agama memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang mulia. Dalam konteks-nya, peranan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter dan moral yang baik sangatlah penting. Tujuan dari pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek keimanan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan akhlak yang mulia, menjadikan individu manusia yang berdaya, berbudi luhur, dan selalu berkontribusi pada hal positif.⁶⁸

⁶⁵ Hadid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

⁶⁶ *Ibid.*, 11

⁶⁷ *Ibid.*, 10

⁶⁸ *Ibid.*, 12

Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶⁹

- 1) Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun.
- 2) Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al Qur'an dan hadits serta orientasi keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 3) Pendidikan Agama Islam menekankan akan pentingnya perpaduan antara iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pendidikan Agama Islam berupaya untuk membentuk dan membangun akhlak individu dan juga akhlak sosial.
- 5) Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- 6) Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan, dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam.
- 7) Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah islamiyah*.

c. Peran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan, pemahaman, penghayatan, serta pengalaman ajaran Islam pada manusia. Tidak hanya sebatas pada teori, Pendidikan Agama Islam juga mencakup dalam pembentukan karakter, akhlak yang baik, dan juga pengembangan spiritual.

⁶⁹ Su'dadah, "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Indonesia Jurnal Kependidikan*, no. 2 (November 2014): 157, diakses 20 Desember, 2024, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.557>.

Menempati posisi strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia yang religius dan sosial, posisi strategis ini muncul karena sejumlah alasan, antara lain:⁷⁰

- 1) Pertama secara epistemologis, Islam sangat mengedepankan komitmen terhadap ilmu pengetahuan sebagai sumber kemajuan bagi suatu bangsa. Pendidikan Agama Islam memegang tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi yang mampu mengemban amanah sekaligus berpartisipasi aktif dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat pada alam semesta ini demi kesejahteraan umat.

Dalam pandangan Islam, hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan sangat erat berdekatan dan bahkan tidak bisa dipisahkan. Kualitas keimanan dan keilmuan tentunya menjadi faktor penentu kemuliaan serta keunggulan daya saing antar manusia sekaligus untuk suatu bangsa.

- 2) Secara sosiologis, masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dalam berpartisipasi kemajuan negara. Kemajuan yang berlandaskan dengan semangat Islam akan mendorong para pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas diri agar dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Etos kerja yang selalu diajarkan dalam Islam meliputi kerja keras, kerja keras, dan kerja ikhlas. Islam akan selalu mendorong umatnya untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, responsif, dan perspektif, dengan tetap dalam koridor ketakwaan kepada Allah.
- 3) Secara historis, Islam memberikan kontribusi yang pesat bagi peradaban dunia. Pada milenium pertama, dunia Islam melahirkan tokoh dan filosofi yang menjadi simbol kemajuan

⁷⁰ Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (November 2016): 162-164, diakses 26 Desember, 2024, <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.

peradaban Islam, yang hingga kini diakui oleh masyarakat dunia. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana pengembangan intelektual yang penting dalam upaya mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Dengan pendidikan ini, akan terlahir kembali sosok intelektual muslim yang memiliki integritas moral dan spiritualitas yang tinggi.

- 4) Secara sosio-historis, islam Indonesia menjadi ikon bagi munculnya Negara Bangsa. Umat islam memberikan sumbangsih yang bernilai dalam berdiri dan tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang strategis untuk merawat dan mengawal serta merawat pengorbanan para pendidik republik yang terdiri dari dari parah tokoh islam dan ulama melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan sebagai identitas sekaligus karakter bagi masyarakat.
- 5) Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam mentransformasi nilai-nilai islam itu sendiri untuk membangun semangat optimisme. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan kedamaian. Selain itu, Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk mencegah dan mengatasi permasalahan yang ada pada masyarakat, terutama di antara umat Islam sendiri.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk karakter karakter individu yang berakhlak mulia. Dengan penanaman nilai-nilai agama islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan toleransi, individu dapat berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain hal itu, fungsi Pendidikan Agama Islam yang lainnya di antaranya sebagai berikut.

- 1) Memperluas pengetahuan tentang Allah dan penciptaan-Nya.
- 2) Memperkukuh iman dan memperdalam pemahaman tentang agama islam sebagai sumber pengetahuan.

- 3) Melakukan perjuangan dalam rangka agama.
- 4) Menafsirkan dan mendalami tentang ayat-ayat Al Qur'an dan hadits.
- 5) Memastikan jika Al Qur'an mencakup seluruh aspek ilmu pengetahuan.
- 6) Menunjukkan kepada Barat bahwa islam adalah seluruh sumber ajaran agama dan landasan semua ilmu pengetahuan yang abadi.
- 7) Memberikan ketrampilan yang sesuai dengan prinsip-prinsip islam.
- 8) Meningkatkan kecerdasan peserta didik.
- 9) Membentuk karakter yang baik.
- 10) Mengembangkan kesadaran sosial pada peserta didik.
- 11) Pertumbuhan intuisi pendidikan islam.
- 12) Pengembangan dan pengajuan teori.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pada manusia sesuai dengan amanat agama, dan mengedepankan kemaslahatan bagi seluruh makhluk hidup. Semua aspek tersebut berkaitan erat dengan kesadaran manusia dan menjadi fokus utama dalam ilmu pendidikan Islam.⁷¹

e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ilmu pendidikan islam mempunyai cakupan yang luas karena melibatkan banyak pihak dan aspek yang saling berkaitan. Berikut enam komponen yang menjadi bagian dari pendidikan islam sebagai berikut.⁷²

1) Pendidik

Dalam pandangan Islam, pendidik merujuk pada mereka yang memiliki tanggung jawab dalam perkembangan serta pertumbuhan peserta didik, dengan tujuan untuk meningkatkan

⁷¹ H. Kaman, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 23-25.

⁷² *Ibid.*, 29

potensi mereka dalam berbagai aspek, baik dalam aspek emosi, kognitif, maupun fisik. Dalam istilah Islam, pendidik memiliki banyak sebutan di dalamnya, seperti ustadz, ulama, atau individu-individu yang berperan dalam pendidikan Islam, baik dalam lembaga formal, informal, maupun non-formal. Selain itu, pendidik juga dapat diartikan sebagai seseorang yang telah dewasa dan memiliki tugas untuk membantu peserta didik dalam pertumbuhan jasmani dan rohani, agar mereka menjadi pribadi yang dewasa, mandiri, serta dapat bertanggung jawab sebagai seorang hamba Allah di dunia.

2) Peserta didik

Peserta didik yang menjadi tempat bagi para pendidik untuk menyalurkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pendidikan. Mereka berada dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan dalam berbagai aspek secara umum, peserta didik merupakan individu yang masih memerlukan bantuan sekaligus bimbingan dari orang lain dalam proses pembelajarannya. Dengan berinteraksi bersama pendidik, peserta didik akan berusaha meraih pengetahuan yang dapat mendukung mereka dalam membangun karakter serta perilaku yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

3) Metode pendidikan islam

Pendidik yang bertugas untuk menyampaikan informasi tentang pendidikan Islam kepada para peserta didik melalui cara-cara yang digunakannya dikenal sebagai pendekatan pendidikan Islam. Setiap strategi yang dilakukannya bertujuan untuk menyajikan informasi materi pembelajaran berdasarkan asumsi khusus mengenai hakikat Islam yang sebagai suatu sistem yang lebih komprehensif. Pendekatan pendidikan Islam harus dapat dipahami sebagai jalur yang harus diikuti oleh para peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Pendekatan

tersebut menjadi sarana untuk mengakses informasi, pengetahuan, sudut pandang, serta pola pikir para mengajar sekaligus lembaga pendidikan.

4) Evaluasi pendidikan

Evaluasi merupakan suatu proses untuk menilai sejauh mana suatu tujuan telah tercapai. Hal ini menunjukkan hubungan langsung antara evaluasi dan pencapaian tujuan dalam berbagai aktivitas yang mengukur level keberhasilan tersebut. Dalam pendidikan, evaluasi merujuk pada penilaian tingkat pencapaian siswa dalam memenuhi program yang telah ditetapkan. Secara umum, penilaian dapat diartikan sebagai proses untuk mengukur kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan dari siswa dalam mencapai tujuan dari pendidikan yang diinginkan.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi menjadi teknik penilaian yang digunakan untuk menilai efektivitas setiap peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Islam khususnya akan berfokus pada tindakan yang dilakukan untuk mengukur kemajuan sebuah konteks pendidikan Islam. Evaluasi pendidikan Islam merupakan prosedur yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, memfasilitasi perubahan perilaku, serta mengembangkan kemampuan mereka.

5) Alat-alat pendidikan

Alat pendidikan merujuk pada sarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan proses pendidikan. Alat-alat tersebut dapat berbentuk nyata atau berbentuk fisik, seperti buku, papan tulis, komputer. Selain dalam bentuk fisik, alat tersebut juga dapat berbentuk abstrak, seperti metode pembelajaran atau lingkungan tempat belajar. Tujuan penggunaan alat pendidikan yaitu untuk memudahkan setiap proses belajar mengajar,

meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan mencapai tujuan dari pendidikan yang telah ditetapkan.

6) Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan termasuk mencakup semua elemen yang ada di sekitar proses pembelajaran dan memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaannya. Dalam konteks pendidikan Islam lingkungan pendidikan meliputi dari berbagai unsur, seperti keluarga, madrasah, masjid, serta pondok pesantren. Setiap dari unsur tersebut menjadi bagian terpenting dalam mendukung dan memperkaya proses pendidikan Islam.

f. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan sukses, secara umum setiap pendidik haruslah memiliki prinsip-prinsip pembelajaran PAI sebagai berikut:⁷³

- 1) Berpusat pada peserta didik. Hal ini dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain (*farq al-fardhiyyah*). Perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai aspek di antaranya, perbedaan minat dan perhatian, perbedaan cara belajar (*kinestetik, auditif, visual dan intelektual*), dan perbedaan kecerdasan.
- 2) Belajar dengan melakukan. Artinya pembelajaran PAI diarahkan agar peserta didik mampu memiliki pengalaman langsung tentang pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial. Hal ini dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI tidak hanya mengoptimalkan kemampuan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kemampuan peserta didik untuk membangun sebuah hubungan dengan pihak-pihak lain.

⁷³ Zubairi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), 63-65.

Karena, interaksi tersebut memungkinkan adanya perbaikan pemahaman peserta didik bahkan pendalaman keislaman.

- 4) Mengembangkan keingintahuan. Pembelajaran PAI diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, hal ini tentu berimplikasi pada kemampuan pendidik agama Islam yang harus terus ditingkatkan.
- 5) Mengembangkan fitrah bertuhan. Hal ini dapat dipahami bahwasannya manusia merupakan makhluk yang berketuhanan (*homo devinou*) atau makhluk yang beragama (*homo religious*). Bahkan, sejak di alam ruh komitmen ini telah ditegaskan oleh manusia.
- 6) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini mengisyaratkan bahwa peserta didik perlu dilatih untuk memecahkan sebuah masalah agar berhasil dalam kehidupannya.
- 7) Mengembangkan kreativitas peserta didik. Guru PAI dalam berproses melakukan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada peserta didik sesuai dengan kecenderungan dan bakat masing-masing.
- 8) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mensyaratkan bahwa pembelajaran PAI di kelas harus diintegrasikan dengan IPTEK.
- 9) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik.
- 10) Belajar sepanjang hayat.
- 11) Perbaduan kompetisi, kerjasama dan solidaritas. Kegiatan pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan semangat kompetisi.

Belajar melalui keteladanan atau peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI harus menjadi sosok yang dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didik, sebab peserta didik

belajar dengan meniru sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam, sebagai pendidik yang teladan bagi umatnya. Sebagaimana dalam Firma Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan } yang banyak mengingat Allah*”(QS. Al-Ahzab ayat: 21)⁷⁴

Pembiasaan dalam pembelajaran PAI harus dibiasakan sedini mungkin. Hasil pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para pendidik yaitu terciptanya kebiasaan yang baik bagi para peserta didik. Kebiasaan sendiri didefinisikan sebagai pola perilaku yang telah dipelajari dan diulang secara otomatis tanpa kesadaran penuh atau usaha yang disengaja. Dengan demikian bahwasannya prinsip-prinsip pembelajaran PAI memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pengalaman langsung, mengembangkan kemampuan fitrah bertuhan, kemampuan sosial, kreativitas, keterampilan, ilmu teknologi, serta menumbuhkan kesadaran melalui perpaduan kompetensi keteladanan dan pembiasaan.

6. Siswa atau Peserta Didik

a. Definisi Karakter Anti Korupsi

Siswa atau bisa disebut dengan peserta didik merupakan seorang individu yang sedang mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan dari segi fisik dan mental ataupun pikiran. Sebagai individu yang sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan, mereka akan sangat membutuhkan bantuan, bimbingan, dan arahan untuk menuju kesempurnaan.⁷⁵

⁷⁴ al-Qur'an, 33:21.

⁷⁵ Mussadad Harahap, “Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Thariqah*, no. 2 (Desember 2016): 140, diakses 5 Januari, 2025, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

Dalam islam peserta didik diartikan sebagai manusia yang sepanjang hayatnya selalu dalam perkembangan, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan orang tuanya, atau anak-anak yang masih dalam jenjang sekolah, melainkan mencakup seluruh manusia baik individu atau kelompok, atau manusia beragama islam atau tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan yang terlibat dalam suatu kegiatan pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialisasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik dengan baik dan benar.⁷⁶

Merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SIKDKNAS yang terdapat dalam BAB 1 Pasal 1 poin keempat, disebutkan bahwa "Peserta didik itu adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu".⁷⁷

Dari keterangan di atas, terlihat jelas jika peserta didik tidak hanya mereka yang terikat dengan jenjang pendidikan di dalamnya, tetapi mereka adalah individu yang berkeinginan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui berbagai metode yang dijalaninya.

b. Karakteristik Siswa

Karakteristik diartikan sebagai ciri dan kualitas per orang peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik,

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional

kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001: 123).⁷⁸

Beberapa hal yang harus dipahami mengenai karakteristik peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak diperbolehkan untuk mengeksploitasi dunia peserta didik, dengan mematuhi segala aturan dan kemauannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.
- 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal itu. Terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: a) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan b) meta kebutuhan (*meta needs*), meliputi apa saja yang terkadang dalam aktualisasi diri, seperti keadilan, kebaikan, keindahan, keteraturan, kesatuan, dan lain sebagainya. Meski demikian, masih terdapat kebutuhan lain yang tidak terjangkau kelima hierarki tersebut, yaitu kebutuhan akan transendensi kepada Tuhan. Individu yang melakukan ibadah sesungguhnya tidak dapat dijelaskan oleh kelima hierarki kebutuhan tersebut, karena akhir dari kegiatan aktivitasnya hanyalah keikhlasan dan ridha dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
- 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu lainnya, baik perbedaan yang disebabkan oleh faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan

⁷⁸ Ahmad Taufik, "Analisis Karakteristik Peserta Didik," *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, no. 1 (Februari 2019): 2, diakses 9 Januari, 2025, <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>.

yang mempengaruhinya. Sesuai dengan hakikat manusia, peserta didik disebut sebagai makhluk *monopluralis*, maka pribadi peserta didik meski terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa (cipta, rasa, dan karsa).

- 4) Peserta didik merupakan bagian dari subjek dan objek yang mengharuskannya untuk dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap dari peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreativitas masing-masing (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanyalah menerima dan mendengar saja.
- 5) Impikasi dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan peserta didik. Kadar kemampuan peserta didik dapat ditentukan oleh usia dan periode perkembangannya, karena usia itu bisa menentukan tingkat pengetahuan, intelektual, emosi, minat, bakat, baik dilihat dari dimensi biologis, psikologis, maupun didaktis.⁷⁹

7. Kedudukan dan Fungsi Siswa

Siswa atau dapat disebut dengan peserta didik merupakan bagian terpenting dari dunia pendidikan. Maka, semua hal yang berkaitan dengan peserta didik harus dipahami oleh berbagai pihak. Sehingga dalam proses pembelajarannya tidak akan terjadi kemelencengan yang jauh dari tujuan pendidikan yang direncanakan.⁸⁰

Peserta didikan merupakan sebuah subjek dan objek pendidikan yang sangat perlu membutuhkan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi sendiri merupakan

⁷⁹ M. Ramli, "Hakikat Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (Januari 2015): 78-80, diakses 9 Januari, 2025, <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>.

⁸⁰ *Ibid.*, 74

suatu kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik dan tidak akan tumbuh atau berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik.⁸¹

1) Peserta didik sebagai objek pendidikan

Peserta didik dipandang sebagai objek apabila dilihat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan manusia lainnya. Keberadaan masyarakat sangat penting bagi kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Hal ini merupakan wujud dari implementasi kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, yang artinya selalu membutuhkan manusia lainnya. Melalui kemasyarakatan tersebut manusia akan belajar bagaimana seharusnya menjadi orang yang diterima oleh lingkungannya, dengan demikian secara tidak langsung manusia akan menemukan wataknya tersendiri.⁸²

2) Peserta didik sebagai subjek pendidikan

Manusia merupakan bagian dari lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan adat istiadat, lingkungan sosial merupakan pemegang tanggung jawab sekaligus memberikan corak perilaku pada manusia. Hal ini memiliki arti, bahwa pendidikan menempati posisi sentral dalam rangka membentuk manusia ideal yang diinginkan. Pendidikan merupakan suatu upaya dalam membentuk manusia yang ideal dan mencoba mengajarkan serta mengajak manusia untuk berpikir tentang segala sesuatu yang ada di muka bumi, sehingga hasrat ingin tahu dapat terpenuhi. Ibn Khaldun memandang manusia sebagai makhluk berpikir. Maka dari itu ia mampu melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan hal itu sebagai bukti bahwa

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*, 75

manusia memang memiliki tingkatan berpikir yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk lainnya.⁸³

Pada bagian lain, Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar ilmu pengetahuan, manusia di samping harus bersungguh-sungguh tetapi juga harus memiliki bakat. Menurutnya, dalam mencapai pengetahuan yang bermacam-macam itu seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, akan tetapi juga bakat. Berhasilnya suatu keahlian dalam satu bidang ilmu atau disiplin memerlukanannya.⁸⁴

Dalam sekolah anak didik akan belajar berperan sebagai anggota sekolah, menjalankan aturan, bekerja sama dengan teman, guru, konselor, administrator, belajar mengembangkan minat. Minat yang muncul merupakan bentuk perhatiannya pada kegiatan belajar-mengajar dengan sendirinya yang telah membawanya pada suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting dalam ilmu mengajar.⁸⁵

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian yang telah diteliti yang relevan dengan kajian penelitian ini. Telaah peneliti ini penting dilakukan sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian. Penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurrotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthi dengan judul "Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah"⁸⁶. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI anti korupsi dilakukan dengan merancang

⁸³ *Ibid.*, 76

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibid.*, 77

⁸⁶ Nurrotun Mumtahanah dan Ahmad Suyuthi, "Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies IJIES*, no. 2 (Desember 2021): 197-213, diakses 12 Januari, 2025, <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001>.

tujuan dan kompetensi dasar, baik yang berasal dari mata pelajaran maupun lulusan yang mengacu pada nilai-nilai anti korupsi, seperti kejujuran, amanat, dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang disusun dengan menyisipkan nilai-nilai anti korupsi di atas, kemudian dikuatkan dengan strategi pembelajaran melalui *in class discusion* dan *contextua teaching* yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk tidak hanya mengetahui dan menghayati saja, melainkan juga dapat berperilaku kontra produktif dengan sikap korupsi.

Berdasarkan penelitian di atas, terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu membahas bagaimana model atau desain dari sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan wawasan anti korupsi pada para peserta didik. Disamping terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu, tentunya juga terdapat perbedaan di dalamnya, perbedaan tersebut adalah desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis anti korupsi sudah dirancang bahkan sejak menyusun tujuan pembelajaran melalui pembuatan RPP dan standar kompetensi, baik pada aspek lulusan maupun mata pelajaran. Sedangkan peneliti ini tidak menggunakan RPP maupun standar kompetensi yang didasarkan oleh kurikulum pemerintah, melainkan menggunakan kurikulum tersendiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan naratif. Yang merupakan strategi di mana di dalamnya peneliti akan menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka, yang kemudian akan diceritakan kembali secara kronologi naratif oleh peneliti.⁸⁷

Tujuan penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif ialah untuk menggali secara rinci untuk mendeskripsikan sebuah pengalaman dan menghasilkan pengetahuan baru. Menggunakan pendekatan naratif memungkinkan penelitian akan bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti ingin memahami bagaimana individu mengalami dunia mereka sekaligus pengalaman yang mereka miliki.

Dengan penjelasan uraian di atas, peneliti ingin menyelidiki bagaimana kehidupan di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an Mutiara Islam Prembun dalam membangun serta membentuk karakter anti korupsi pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara meminta mereka untuk menceritakan bagaimana mereka membentuk karakter siswa selama sekolah tersebut berjalan. Kemudian, akan kembali diceritakan dan ditulis secara naratif oleh peneliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an Ma'had Mutiara Islam Prembun yang berlokasi di Jl. Wadaslintang KM. 4. Desa Mulyosri, Kecamatan Prembun, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Adapun untuk durasi waktu penelitian yang dilakukan dari mulai

⁸⁷ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 8.

persiapan penyusunan proposal sampai pada penulisan laporan penelitian dilakukan yaitu dimulai pada bulan November 2024. Sedangkan untuk kegiatan observasi dilakukan pada bulan Juni 2025.

1. Persiapan (November, Minggu ke-1)

Pada minggu pertama bulan November, kegiatan penyusunan proposal dimulai. Selain itu, juga mencakup pengaturan alat dan bahan yang dibutuhkan, serta koordinasi dengan pihak terkait.

2. Pengumpulan Data (Februari minggu ke-3, Mei, Minggu ke-4)

Pengumpulan data diambil pada bulan Februari pada tanggal 20 dan bulan Mei pada tanggal 28. Pengumpulan data mencakup pengumpulan informasi, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi yang akan digunakan untuk keperluan penelitian.

3. Analisis Data (Juni minggu ke-1)

Pada awal bulan Juni dimulai analisis data yang melibatkan pengolahan, interpretasi, dan analisis hasil yang diperoleh selama tahap pengumpulan data.

4. Penyusunan Laporan (Juni minggu ke-2)

Pada minggu kedua bulan Juni, penyelesaian penyusunan laporan mulai dilanjutkan dan berlangsung terus menerus hingga bulan Juli. Hal ini mencakup penulisan hasil penelitian, pengecekan ulang data, dan penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan sebelum laporan selesai sepenuhnya.

5. Sidang dan Revisi (Juli minggu ke-3, Agustus minggu ke 2-3)

Pada minggu ketiga bulan Juli, diadakan sidang untuk mempresentasikan hasil penelitian dan juga menerima masukan. Tahap ini diakhiri dengan revisi laporan berdasarkan ujian munaqosah.

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

Tahapan Penelitian	Bulan Pelaksanaan					
	November	Februari	Mei	Juni	Juli	Agustus
Persiapan						

Pengumpulan data						
Analisis data						
Penyusunan laporan						
Sidang dan revisi						

C. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi berbagai macam data yang berkaitan dengan pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dari data primer dan data sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber informasi asli yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Untuk mendapatkan sumber data primer ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pelaksanaan penelitiannya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai bagaimana Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dengan objek utama para siswa dari sekolah tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti tetapi tidak secara langsung dari objeknya. Data sekunder ini meliputi, laporan, jurnal ilmiah, artikel, buku pembelajaran, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Kedua sumber data tersebut diambil langsung di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dengan melalui prosedur pengambilan data yang sudah ditentukan.

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian hal penting yang harus dilakukan yaitu menganalisis teknik pengumpulan sebuah data. Dengan mengumpulkan data yang tepat dan benar akan menghasilkan sebuah data yang memiliki kredibilitas yang baik. Melalui pengumpulan data, dapat diperoleh informasi yang relevan dan terkini tentang fenomena yang sedang diteliti. Karena, pengumpulan dan analisis data merupakan langkah yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah penelitian. Teknik dan pengumpulan data penelitian ini diambil secara langsung di lokasi penelitian, yaitu Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁸⁸

1. Wawancara

Merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berfungsi untuk mendapatkan informasi yang diperoleh dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif, kualitatif, dan pengembangan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dilakukan secara mendalam, tujuannya untuk mengeksplorasi informasi holistic dan jelas informan.

Teknik wawancara ini akan digunakan dalam pengumpulan data dan menggali informasi tentang bagaimana Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dalam membentuk dan menanamkan karakter anti korupsi pada para siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan wawancara tersebut dapat dilakukan kepada para pengajar yang berada di sekolah tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara dengan jenis wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Untuk wawancara terstruktur, penulis telah menyusun beberapa pertanyaan yang

⁸⁸ Ummy Mardiana, *METODOLOGI PENDIDIKAN Seni Meneliti dan Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa* (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2021), 94-95.

berhubungan dengan penelitian, lalu wawancara tersebut diajukan kepada narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik untuk menggali informasi-informasi yang dibutuhkan. Sedangkan untuk wawancara tidak terstruktur, penulis melakukan wawancara tambahan yang tidak terikat dengan waktu dan pertanyaan yang baku. Wawancara ini diajukan kepada ketua yayasan dan guru yang lain untuk mendapatkan informasi tambahan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dari narasumber.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan terhadap suatu objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi tidak hanya dilakukan pada objek manusia, tetapi juga objek-objek alam yang lainnya. Teknik observasi ini dilakukan apabila peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila responden yang diamati tidak terlalu besar. Observasi pada penelitian kualitatif merupakan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keadaan objek tersebut, situasi, konteks serta maknanya dalam upaya pengumpulan sebuah data.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis observasi partisipan. Dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian seperti pembelajaran di kelas atau di luar kelas, berinteraksi dengan peserta didik dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Tujuan penulis menggunakan observasi partisipan ini yaitu untuk memahami secara langsung pengalaman dan makna dari sudut pandang subjek penelitian.

Dengan keterlibatan langsung ini peneliti dapat mengamati interaksi guru dengan para peserta didik, serta pola perilaku dan pembiasaan yang terjadi dalam lingkungan Sekolah dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu, catatan tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

Menggunakan teknik dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data yang berupa dokumen, catatan harian, foto, ataupun buku dari pelaksanaan kegiatan di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun yang berkaitan dengan pembentukan karakter anti korupsi siswa.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data termasuk salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap.⁸⁹ Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹⁰ Setiap prosedur analisis data yang dilakukan melalui observasi berlokasi di lokasi Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dengan memilih dan menyaring setiap data yang sudah didapatkan melalui proses pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan yang fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan perubahan data mentah yang didapatkan dari catatan yang dibuat di lapangan. Proses ini akan berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual

⁸⁹ *Ibid.*, 102

⁹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Tarbiyah Islamiyah: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari 2019): 91-94, diakses 26 Januari, 2025, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi dari meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, dengan cara seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif ini dapat berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif akan mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Yang semula belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang berasal dari lapangan merupakan fakta yang masih mentah yang masih perlu diolah kembali atau dianalisis untuk menjadi sebuah data yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data diperoleh, hal yang harus dilakukan yaitu menguji keabsahan dari data tersebut. Uji keabsahan data

tersebut digunakan untuk memverifikasi kebenarannya. Data ini mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁹¹

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan penetapan hasil dari penelitian kualitatif yang dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Dengan berasal dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan merupakan satu-satunya orang yang dapat menilai secara sah kredibilitas dari hasil penelitian tersebut.

Untuk meningkatkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik. Dengan menggunakan triangulasi teknik peneliti akan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti akan menggunakan observasi, partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas dikembangkan dalam bentuk dari kualitatif untuk menegaskan jika hasil penelitian itu bisa diaplikasikan dalam situasi lain yang bukan tempat fenomena itu diamati oleh peneliti. Konsep transferabilitas didesain untuk pengujian validitas eksternal hasil penelitian kualitatif. meski tidak dapat dipastikan di situs mana hasil penelitian bisa diterapkan, seorang peneliti harus menyiapkan laporan yang bersifat elaboratif, dapat diterapkan, dan mudah dipahami oleh banyak orang.

Setiap peneliti harus menjelaskan bagaimana lingkup dari penelitian yang dilakukan kepada para pembaca, sehingga mereka mengetahui dan meyakini hasil studi yang telah dilakukan, serta utilitas kegunaannya.

⁹¹ Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 241-248.

Semakin luas dan semakin beragam institusi sosial yang diambil bagiannya dalam penelitian, serta semakin banyak orang yang ikut berpartisipasi dalam memberikan sebuah informasi yang mereka miliki, seperti budaya, kebiasaan sosial, agama, tradisi, dan lainnya, maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil penelitian, dan semakin besar penggunaan penelitian tersebut, maka akan semakin kuat transferabilitas dari penelitian kualitatif itu.

Penelitian ini berkaitan dengan situasi yang menyeluruh pada Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun yang meliputi profil sekolah, peserta didik, metode pembelajaran yang dilakukan, dan warga dari sekolah tersebut. Meskipun penelitian ini berfokus pada sekolah tahfidz yang di dalamnya tidak terdapat pendidikan anti korupsi sesuai dengan kurikulum pemerintah, penulis meyakini jika hasil dari penelitian ini tetap dapat digunakan dan diterapkan pada sekolah dengan model lainnya, baik sekolah formal, informal, maupun non formal. Dengan Pendidikan Agama Islam yang mereka terapkan, nilai-nilai Islam tersebut akan menjadi jalan sebagai pembentuk karakter anti korupsi pada siswa.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependability dalam penelitian kualitatif dikembangkan untuk mengevaluasi desain dan proses pelaksanaan penelitian, apakah proses penelitiannya logis atau tidak, apakah proses penelitian bisa dilacak atau tidak, dan apakah proses penelitian tersebut terdokumentasi dengan baik atau tidak (Nowell, 2017: 3). dependabilitas digunakan sebagai tinjauan salah satu analisis proses penelitian dalam kualitatif, memberikan perhatian pada konsistensi antara data yang diperoleh dengan fenomena yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan.

Untuk mencapai dependabilitas dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Desain penelitian dan pelaksanaannya

Dalam proses penyusunan penelitian, peneliti membuat desain penelitian terlebih dahulu untuk mendapatkan rancangan penelitian yang tepat. Rancangan-rancangan tersebut diantaranya yaitu, menentukan terlebih dahulu masalah yang akan diteliti, membatasi masalah yang akan diteliti, menetapkan fokus dari permasalahan, menyusun rancangan awal penelitian, mengurus izin penelitian, menelaah lapangan, menyempurnakan rancangan penelitian yang dibuat, memilih serta berinteraksi dengan subjek dan responden, dan menyiapkan alat untuk melaksanakan kegiatan di lapangan.

b. Detail pelaksanaan proses pengumpulan data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mendapatkan data yang berasal dari lapangan. Teknik tersebut antara lain, 1) wawancara mendalam, peneliti melakukan wawancara tatap muka secara langsung dan wawancara menggunakan pesan secara mendalam dengan partisipan. Partisipan tersebut adalah pengajar di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. 2) observasi, peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Dengan terlibat langsung, peneliti akan mengetahui bagaimana fakta yang terjadi di lapangan, dan juga merasakan serta memahami dinamika yang terjadi. Keterlibatan secara langsung ini akan memungkinkan peneliti untuk menangkap informasi yang bisa saja terlewat jika hanya mengandalkan pada metode penelitian lainnya. 3) studi dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan, dokumen tersebut dapat berupa transkrip, catatan pembelajaran, dokumen resmi sekolah, foto-foto yang berkaitan dengan penelitian di lapangan. Dengan adanya dokumentasi akan menjadi bukti nyata dan otentik mengenai proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembentukan karakter antik korupsi pada siswa.

c. Penilaian reflektif terhadap keseluruhan proses penelitian.

Peneliti akan mengevaluasi pengalaman dan peristiwa yang dialami oleh peneliti sendiri dan partisipan. Tujuannya adalah untuk memahami dengan mendalam apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan bagaimana penelitian ini dapat ditingkatkan di waktu mendatang.

4. Konfirmabilitas (Confirmability)

Confirmability salah satu kriteria yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif, tujuannya agar masyarakat semakin percaya terhadap objektivitas penelitian, dengan mengukuhkan sistem pengambilan kesimpulan melalui intepretasi pada data, baik berbentuk fenomena hasil pengamatan atau makna fenomena yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara para partisipan, terlepas dari imajinasi serta pikiran atau logika peneliti.

Untuk memenuhi konfirmabilitas ini, penulis akan memastikan dan memverifikasi hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiaa Islam Prembun tersebut secara objektif, dan hasil penelitian tersebut dapat diverifikasi oleh pihak lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Yayasan Mutiara Islam Prembun

Sejarah Yayasan Mutiara Islam Prembun tidak lepas dari perjalanan dakwah manhaj salaf di daerah Prembun dan sekitarnya. Yayasan ini mulai dirintis kisaran pertengahan tahun 2006. Seorang Ustadz bernama Zaid Susanto yang saat itu baru saja lulus dari pendidikan S1 di Universitas Islam Madinah diminta untuk mengajar Al Qur'an oleh pamannya bapak Turman dan bapak Rohadi selaku Rt 01 dan Rw 01 Kranggan kota desa Prembun dengan berlokasi di masjid Baitul Rahman Loji Prembun. Awal pembelajaran tersebut yaitu dengan mempelajari tafsir surat Al Fatihah dengan jumlah jamaah 2 orang. Seiring berjalannya waktu, majelis belajar tersebut berkembang dengan bertambahnya jamaah dari berbagai desa dan kecamatan di sekitarnya.

Pada pertengahan tahun 2007, majelis pembelajaran tersebut dipindahkan ke rumah bapak Paring yang merupakan salah satu jamaah majelis. Setelah ditinggalkan oleh Ustadz Zaid Susanto, majelis dengan bermanhaj salaf tersebut dilanjutkan oleh Ustadz Suhadin. Setelah berjalan beberapa tahun, dengan usulan para jamaah agar dibentuk sebuah yayasan sebagai wadah majelis pembelajaran. Diprakarsai oleh bapak Jaelani, bapak Mulyono, bapak Bowo Susilo, bapak Paaring Hadi Prayitno, bapak Rahmat, bapak Heri Susanto, bapak Widiarso, dan bapak Parsono, terbentuklah Yayasan Mutiara Islam Prembun pada tahun 2014.

Tabel 4.1 Data Umum Yayasan

1. Identitas Yayasan			
1	Nama Yayasan	:	Yayasan Mutiara Islam Prembun

2	Nomor Akta Pendirian	:	AHU-AH.01.06-0030312
3	Berdiri	:	Pertengahan Tahun 2014
4	Bidang Kegiatan	:	Pendidikan, Sosial, keagamaan
2. Struktur Yayasan			
1	Ketua Pembina	:	Suhadin
2	Anggota Pembina I	:	IR. Slamet Haryanto, MM
3	Anggota Pembina II	:	Faiq Hasan
4	Ketua	:	Widiarso Hernawan
5	Bendahara	:	Mohamad Nuryasin, S.Pd.
6	Sekretaris	:	Muksin Arrofiq. S.Pd.
7	Staff Bendahara	:	Rizal
8	Seksi Pendidikan	:	Febri Sariyanto, S.H
9	Seksi Dakwah	:	Maskurhuda
10	Seksi Sosial	:	Muhammad Yasin
11	Seksi Perlengkapan	:	Suyud
12	Seksi Usaha	:	Cahyo Tri Susanto
13	DKM Masjid	:	Hendro Rubiyanto

Sumber: Data wawancara yang diperoleh pada tanggal 22 Juli 2025

2. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun bernaung di bawah Yayasan Mutiara Islam Prembun. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dimulai pada tahun 2022. Pada awal pendirian lembaga pendidikan tersebut, diawali dengan dibukanya pendidikan TK Mutiara Islam Prembun terlebih dahulu pada tahun 2021, yang kemudian disusul dengan Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun setelahnya sebagai bentuk komitmen untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam dengan lebih luas.

Sebelum berbentuk sekolah tahfidz, Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun pada tahun ajaran 2021/2022 berbasis

sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Namun, karena dirasa tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan, ketua pembina Yayasan MIP, Ustadz Suhadin mengubahnya menjadi sekolah Tahfidz Al Qur'an pada tahun ajaran selanjutnya. Dengan adanya keterbatasan jumlah peserta didik dan tenaga pendidik, Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun masih menginduk sekolah lain dalam mendaftarkan siswa nya ke DAPODIK. Namun, meski masih menginduk dengan sekolahan lain, Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun menggunakan kurikulum tersendiri dan berbeda dengan sekolah yang diikutkannya. Berikut profil sekolah Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dari awal berdiri hingga sekarang.

Tabel 4.2 Profi sekolah SDTQ MIP

3. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SD Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun
2	NPSN	:	-
3	Jenjang Pendidikan	:	Sekolah Dasar
4	Status Sekolah	:	Tahfidz Al Qur'an
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Wadaslintang KM 4
	RT/RW	:	6/2
	Kode Pos	:	54394
	Kelurahan	:	Mulyosri
	Kecamatan	:	Prembun
	Kabupaten/Kota	:	Kebumen
	Provinsi	:	Jawa Tengah
	Negara	:	Indonesia
	Posisi Geografis	:	7,63 – 7,68 LS
		:	109,66 – 109,77 BT
4. Kontak Sekolah			

1	Nomor Telepon	:	-
2	Email	:	sdit.is.prembun@gmail.com
3	Nomor Fax	:	-
4	Website	:	-
5. Data periodik			
1	Waktu Penyelenggaraan	:	5 hari
2	Sertifikat ISO	:	-
3	Sumber Listrik	:	PLN
4	Daya Listrik (watt)	:	-
5	Akses Internet	:	Wifi
6	Akses Internet Alternatif	:	Internet Pribadi

Sumber: Data dokumentasi SDTQ MIP yang diperoleh pada tanggal 17 Juni 2025

3. Visi dan Misi

Ma'had Mutiara Islam Prembun memiliki visi “Mendidik menjadi mukmin dan berilmu”. Sedangkan misinya yaitu “Membekali Al Qur'an, hadits, dan bahasa arab sejak kecil agar kokoh seperti pepatah belajar di masa kecil seperti mengukir di atas batu.”

4. Tenaga Pendidik dan Karyawan

Eksistensi dari tenaga pendidik menjadi bagian penting dalam terciptanya sebuah proses pembelajaran. Pendidik atau bisa disebut dengan guru, berperan sebagai pengajar dan motivator untuk menyampaikan materi agar materi pembelajaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik. Selain itu, seorang pendidik juga berperan dalam tercapainya prestasi belajar para peserta didik.

Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun sendiri memiliki tenaga pendidik dan karyawan yang cukup untuk membantu proses belajar mengajar.

Tabel 4.3 Daftar guru dan karyawan SDTQ MIP

No	Nama	Jabatan
1	Suhadin	Ketua Pendidikan

2	Febri Sariyanto, S.H	Kepala Sekolah
3	Rini Sulistiyowati	Guru Kelas 1
4	Firmansyah Fadhilah	Guru Kelas 3
5	Puput Putria Ningsih, S.Pd.	Guru Kreativitas
6.	Rizal Harjiyanto	Bendahara

Sumber: Data dokumentasi SDTQ MIP yang diperoleh pada tanggal 17 Juni 2025

Sebagai guru, sebelum melaksanakan proses mengajar di kelas mereka terlebih dahulu harus menyiapkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, absensi, penilaian, dan lembar kerja siswa. Tujuannya dari hal tersebut adalah agar proses pembelajaran yang berlangsung berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan, sehingga peserta didik mampu menerima dan memahami materi dengan baik.

5. Data Jumlah Peserta Didik

Peserta didik menjadi bagian penting dari tercapainya suatu pembelajaran. Tanpa ada peserta didik, pembelajaran tidak dapat berjalan karena mereka para peserta didik merupakan objek dari sebuah proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun, peneliti mendapati peserta didik berjumlah 10. Kelas 1 dengan jumlah peserta didik 6 dan kelas 3 dengan jumlah peserta didik 4. Berikut daftar nama-nama peserta didik Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun kelas 1 dan 3.

Tabel 4.4 Nama-nama peserta didik kelas 1 SDTQ MIP

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Abdullah Muhammad Ihsan	Laki-laki
2	Aufa Adz Dzkiyyah	Perempuan
3	Fanan Azmi Hasan	Laki-laki
4	Firda Shakila	Perempuan
5	Khairunnisa Luthfiyah Bassamah	Perempuan

6	Muhammad Falah Athaya	Laki-laki
---	-----------------------	-----------

Sumber: Data dokumentasi SDTQ MIP yang diperoleh pada tanggal 17 Juni 2025

Tabel 4.5 Nama-nama peserta didik kelas 3 SDTQ MIP

No	Nama	Jenis Kelamin
1	Harits Abdullah	Laki-laki
2	Roja	Laki-laki
3	Salman Faris Hasan	Laki-laki
4	Nafidz	Laki-laki

Sumber: Data dokumentasi SDTQ MIP yang diperoleh pada tanggal 17 Juni 2025

Dikarenakan Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun tergolong baru dan belum lama berdiri, hingga tahun ajaran sekarang 2024/2025, sekolah tersebut masih mempunyai 2 kelas. Pada tahun ajaran 2023/2024, penerimaan peserta didik baru tidak dapat dilakukan karena adanya keterbatasan tenaga pendidik.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah menjadi fasilitas penting untuk menunjang kegiatan proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pendidikan, dan menciptakan lingkungan belajar menjadi kondusif. Begitupun Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun, untuk menunjang proses pendidikan yang berkualitas, sekolah tersebut mempunyai fasilitas sarana dan prasarana yang cukup. Sarana prasarana tersebut di antaranya, gedung sekolah yang terdiri dari satu lantai, ruang kelas, kantor guru, kantor bendahara, gudang, masjid, lapangan olahraga, buku pelajaran, alat tulis, alat olahraga, proyektor, dan kipas angin.

Tabel 4.6 Sarana dan prasarana SDTQ MIP

No	Jenis Sarana Prasarana	Kondisi	
		Baik	Kurang
1	Gedung sekolah		✓

2	Ruang kelas		✓
3	Kantor guru	✓	
4	Kantor bendahara	✓	
5	Gudang	✓	
6	Masjid	✓	
7	Lapangan olahraga	✓	
8	Buku pelajaran	✓	
9	Alat tulis	✓	
10	Alat olahraga		✓
11	Proyektor	✓	
12	Kipas angin	✓	

Sumber: Data dokumentasi SDTQ MIP yang diperoleh pada tanggal 17 Juni 2025

B. Temuan Penelitian

Nilai-nilai anti korupsi sangat penting untuk ditumbuhkan dalam setiap diri peserta didik. Sikap perilaku anti korupsi tersebut harus dikembangkan pada mereka sejak berada di bangku sekolah dasar melalui pembelajaran yang berlaku. Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan karakter anti korupsi pada siswa yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai pada agama Islam yang disampaikan melekat dalam setiap jiwa sehingga melahirkan sebuah tindakan yang baik dan benar.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Firmansyah selaku pengajar Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun yang mengemukakan bahwa:

“Pentingnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini dengan mengenalkan anak-anak tentang kejujuran dan sifat amanah.”⁹²

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan sangat penting untuk menanamkan kebiasaan baik sejak usia dini, terkhusus mengenai tentang sifat jujur dan amanah. Sifat tersebut akan menjadi pondasi utama dalam

⁹² Firmansyah, wawancara oleh Na'ifah, 17 Juni, 2025.

membentuk karakter anti korupsi. Sejalan dengan pemahaman bahwa pencegahan korupsi dapat dimulai sejak dini, yaitu pada tahap perkembangan anak di mana nilai-nilai moral mudah diserap dan diterapkan.

Pengenalan konsep kejujuran dan amanah pada siswa sekolah dasar bukan hanya sekadar pengejaran teori semata, melainkan untuk membentuk sebuah kebiasaan baik yang berkelanjutan. Kebiasaan-kebiasaan positif ini ketika sudah ditanamkan sejak usia dini akan membentuk pola pikir dan perilaku yang kuat pada diri dan menjadi benteng pertama dari melakukan tindakan korupsi di kemudian hari.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun

Setiap pendidikan yang berlangsung memiliki metode maupun cara yang para pendidik gunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan metode tersebut disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Hasil observasi pada Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun menunjukkan adanya keterkaitan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter anti korupsi pada siswa. Metode yang diterapkan tidak hanya berupa transfer pengetahuan, melainkan juga pembiasaan, keteladanan, cerita dan kisah islami, diskusi, tanggung jawab, hingga pembelajaran yang berbasis pada proyek maupun aktivitas.

Ustadz Firman menyebutkan bagaimana pembelajaran PAI yang diterapkan sehari-hari dalam kelas:

“Mengenalkan kepada anak-anak contoh perbuatan yang baik dan yang buruk dari Al Qur'an, hadits, dan kisah-kisah teladan para Nabi. Mengenalkan tentang akibat dari mengerjakan perbuatan yang baik dan buruk dengan pengenalan konsep surga dan neraka. Memberikan reward atau penghargaan kepada anak yang mengerjakan perbuatan baik dan memberikan hukuman kepada anak yang melakukan perbuatan buruk.”⁹³

⁹³ Firmansyah Fadhilah, wawancara oleh Na'ifah, 17 Juni, 2025.

Dalam wawancara tersebut dapat disimpulkan pentingnya mengenalkan perbuatan baik dan buruk melalui contoh nyata dari Al Qur'an, hadits, dan kisah teladan para Nabi serta sahabatnya. Hal tersebut dinilai lebih mudah disampaikan dan dipahami siswa karena disajikan dalam bentuk narasi yang kuat dan terdapatnya para tokoh yang dapat menjadi panutan.

Motivasi spiritual juga dikenalkan pada siswa untuk mendorong perilaku baik dan mencegah perbuatan buruk. Hal ini akan menanamkan kesadaran serta pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Pembiasaan menjadi pondasi yang kuat pada siswa. Mereka tidak hanya diajarkan tentang bagaimana pentingnya kejujuran atau disiplin, tetapi mereka akan dibiasakan untuk mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti kejujuran dalam setiap pelaksanaan ujian, kedisiplinan dalam antrean, serta rasa tanggung jawab pada kebersihan kelas maupun sekolah.

Ustadz Firman menyatakan dalam wawancaranya, bahwa:

“Dalam penerapan materi PAI itu sendiri butuh pengaplikasian dan pengawasan yang konsisten terhadap para siswa terutama dalam hal-hal kecil sehari-hari seperti pembiasaan adab dan akhlak.”⁹⁴

Tidak hanya Ustadz Firman, Ustadzah Rini sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam kelas 1, juga menyatakan pentingnya penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam wawancaranya, Ustadzah Rini mengungkapkan:

“Cara saya mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti jujur, amanah, adil, taqwa) ke dalam materi PAI untuk membentuk karakter siswa contoh konkretnya misal melatih anak sholat zuhur berjamaah, memberikan tugas untuk diselesaikan tepat waktu disitu anak akan belajar memanfaatkan waktu mengerjakan tugas sebaik mungkin.”⁹⁵

Tidak hanya sekadar pemberian teori semata, untuk menghasilkan pembiasaan baik dari adab dan akhlak, diperlukan pengawasan dan

⁹⁴ Firmansyah Fadhillah, wawancara oleh Na'ifah, 17 Juni, 2025.

⁹⁵ Rini Sulistiyowati, wawancara oleh Na'ifah, 22 Agustus, 2025.

perhatian yang konsisten terhadap para siswa dalam kehidupan di sekolah. Pembiasaan tersebut harus terus-menerus dipraktikan dan diawasi dalam kesehariannya. Tidak hanya berputar di lingkungan sekolah, ketika siswa berada di lingkungan rumah mereka akan tetap dalam pengawassan orang tuanya. Maka, sangat penting terjalin kersama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter yang baik pada siswa.

Keteladanan para pendidik juga menjadi peranan krusial di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Mereka akan menjadi contoh nyata dalam bersikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Sikap para guru tersebut akan lebih mudah dipahami dan ditiru oleh para siswa.

Metode dengan menggunakan kisah atau cerita islami juga dimanfaatkan secara optimal. Kisah-kisah yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun siroh para Nabi dan sahabat yang kaya akan nilai mora

Seperti yang dikatakan oleh Ustadz Firman dalam wawancaranya,

“Salah satu materi yang cocok menurut saya yaitu tentang larangan seperti orang munafik. Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat.”⁹⁶

Sesuai dengan pernyataan Ustadz Firman di atas, merupakan salah satu contoh pengenalan yang dilakukan secara teoritis melalui hadits Rasulullah.

Selain itu, interaksi aktif antara guru dan siswa didorong melalui diskusi serta tanya jawab. Melalui metode ini, siswa akan diajak untuk berpikir kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai korupsi. Siswa dapat menyampaikan pendapat, bertanya, dan mencari sebuah solusi bersama.

Tidak hanya melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja untuk membentuk karakter anti korupsi pada siswa, nilai-nilai anti

⁹⁶ Firmansyah Fadhilah, wawancara oleh Na'ifah, 17 Juni, 2025.

korupsi tersebut dapat diinternalisasi melalui pembelajaran kreativitas. Sebagaimana dalam wawancara Ustadzah Puput Putria salah satu guru kreativitas yang menyebutkan, bahwa:

“Dengan cara menjelaskan dan menerapkan konsep, metode yang menarik. Contohnya melalui media visualisasi, dengan begitu anak langsung bisa mencontoh apa yang sedang mereka lihat.”⁹⁷

Dapat disimpulkan, bahwasannya setiap penerapan nilai-nilai anti korupsi dan pengajaran agama Islam dapat melalui pembelajaran apa saja termasuk kreativitas. Sehingga, penanaman karakter pada siswa menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Penanaman karakter akan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, membekali siswa untuk menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas dan memiliki moral yang kuat pada diri.

2. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Karakter Anti Korupsi Siswa Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun

Meningkatnya pemahaman siswa yang lebih baik tentang nilai-nilai agama dan moral. Mereka akan semakin paham dan dapat membedakan dengan jelas mana perilaku yang baik dan menyimpang. Perubahan positif pada sikap mereka sangat signifikan. Mereka selalu mengutamakan kejujuran dalam setiap hal, lebih bertanggung jawab terhadap setiap tugas yang diamanahkan, menjadi lebih disiplin, dan menjadi lebih peduli terhadap teman.

Dalam wawancara dengan salah satu murid Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun, tentang bagaimana arti dari sikap jujur, disebutkan bahwasanya jujur memiliki arti tidak berbohong. Memiliki sifat jujur sangat penting bagi seseorang, hal tersebut akan menyebabkan datangnya pahala sebagai balasan sifat jujur yang

⁹⁷ Puput Putria, N, wawancara oleh Na'ifah, 23 Agustus, 2025.

dimilikinya. Lalu disiplin, dalam wawancara tersebut, disebutkan bahwasannya disiplin berarti selalu menaati peraturan.

Dengan hal tersebut, menunjukkan peningkatan spiritual siswa terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Mereka menyadari akan pentingnya beribadah dan selalu mendekatkan hubungan dengan Allah. Mereka juga menyadari setiap perilaku dan perbuatan yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Allah, bahkan akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Peneliti akan membahas bagaimana data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun mengenai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi pada siswa. Setelah melalui proses penelitian sesuai dengan metode yang digunakan, peneliti akan memaparkannya melalui pendekatan naratif.

Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun merupakan salah satu sekolah yang tidak menggunakan kurikulum pemerintah. Sekolah ini lebih berfokus pada kurikulum tahfidz yang menekankan siswa untuk menghafal Al Qur'an. Selain berfokus pada tahfidz, Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun juga berfokus pada pembelajaran agama Islam yang sering disebut dengan pembelajaran diniyah, yang pada umumnya disebut dengan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam pada sekolah tersebut tentunya berbeda dengan Pendidikan Agama Islam pada sekolahan lain yang menggunakan kurikulum pemerintah. Jika pada umumnya Pendidikan Agama Islam mempunyai alokasi waktu tiga jam selama seminggu, maka Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun mempunyai alokasi waktu dari pagi hingga siang untuk memberikan pembelajaran agama Islam. Perbedaan selanjutnya yaitu pada kurikulum, umumnya materi agama Islam dijadikan satu dalam satu pembelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam. Namun, di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun, Pendidikan

Agama Islam sendiri dibagi menjadi lima materi pembelajaran dan disesuaikan dengan isi pembahasan materi masing-masing. Materi pembelajaran tersebut ialah tahfidz, akidah, fikih, adab, dan bahasa arab.

1. Nilai-nilai Anti Korupsi yang Diinternalisasi

a. Kejujuran (Sidq)

Ketika siswa menemukan uang yang tergeletak sembarangan, mereka akan memberikannya langsung kepada guru untuk melaporkan serta menanyakan kepemilikan dari uang tersebut. Secara jelas hal ini menunjukkan nilai-nilai kejujuran yang merupakan pilar dari sebuah karakter anti korupsi.

b. Tanggung jawab (Mas'uliyah)

Saat guru meminta tolong untuk memberikan uang kepada guru yang lain, mereka akan segera memberikannya dan tidak menundanya sama sekali. Hal ini menunjukkan internalisasi yang kuat dari nilai-nilai amanah dan tanggung jawab siswa.

Orang tua juga menjadi kunci utama untuk mengajarkan peran tanggung jawab di lingkungan rumah, salah satunya yaitu dengan meminta izin saat meminjam barang milik anak dan mengembalikannya sesuai dengan perjanjian.

c. Disiplin (Intizām)

Sejak awal masuk sekolah, siswa akan berangkat sekolah tepat waktu. Sebelum bel masuk berbunyi, siswa Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun sudah berada di lingkungan sekolah. Hal itu menandakan bahwasannya siswa memiliki kesadaran dan ketaatan pada aturan yang diberlakukan, dan juga memiliki nilai disiplin serta tanggung jawab sejak dini.

d. Kepedulian sosial (Ta'āwun)

Ketika melihat gurunya sedang melakukan sebuah pekerjaan, mereka akan berinisiatif menawarkan bantuan untuk membantunya. Tidak hanya kepada guru, ketika teman mereka mengalami kesulitan, mereka langsung berinisiatif untuk membantu dan

menolongnya. Hal tersebut mencerminkan sifat kepedulian dan tanggung jawab sosial. Sifat-sifat tersebut penting dalam membentuk karakter peduli terhadap lingkungan dan tidak egois. Ini merupakan kebalikan dari sifat korupsi yang tidak memedulikan lingkungan sekitarnya.

e. Keadilan ('Adl)

Ketik ada teman yang berbuat nakal atau jail, siswa akan menghentikan atau melaporkannya pada guru. Tidak peduli pelaku merupakan teman dekat atau bukan, siswa akan menghentikan perbuatan tidak baik itu. Siswa dengan memiliki sifat adil akan berani bertindak dan tidak membiarkan temannya mengalami hal yang tidak baik.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Integrasi nilai-nilai anti korupsi dalam materi tafsir dan hadits

Pembelajaran hadits-hadits pilihan yang sudah disesuaikan dengan kurikulum sekolah juga digunakan untuk membentuk karakter antikorupsi pada siswa. Dari hadits-hadits tersebut, siswa akan mempelajari arti dan makna yang terkandung didalamnya.

Selain berfokus pada tahfidz, sekolah tersebut menggunakan pembelajaran hadits yang sudah disusun sesuai dengan pembahasannya masing-masing. Dari hadits-hadits tersebut dapat diambil cerita dan dijadikan teladan sekaligus untuk membentuk karakter siswa.

Materi hadits pertama yaitu akidah. Pembelajaran akidah berlangsung pada hari senin, pada jam ke lima. Pembelajaran tersebut berdurasi selama satu jam. Dengan pengajaran hadits-hadits yang berkaitan dengan akidah, siswa dapat membentuk karakter dan kepribadian beriman kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga, siswa akan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Salah satu hadits yang telah mereka hafal yaitu:

اَحْفَظُ اللهَ يَحْفَظُكَ، اَحْفَظُ اللهَ يَجِدْهُ مُجَاهَاكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

Artinya: “*Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kamu akan mendapatkan Dia di hadapanmu. Jika kamu minta, mintalah kepada Allah. Jika kamu minta tolong, mintalah tolong kepada Allah.*” (HR At-Tirmidzi dari Ibnu Abbas).

Hadits ini memiliki makna tentang hubungan seorang hamba dengan Allah. Hadits ini mengejarkan untuk selalu taat dan patuh terhadap perintah dan larangan-Nya. Siswa akan memahami jika semua tindakan yang mereka lakukan ketika sendiri atau dihadapan orang lain, akan selalu diawasi oleh Allah. Dari kesadaran ini akan memunculkan perilaku untuk selalu berbuat baik dan menjauhi segala bentuk keburukan, termasuk korupsi. Mereka akan selalu berusaha untuk berbuat jujur, amanah, dan adil. Karena setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensi di sisi Allah.

Pembelajaran hadits selanjutnya yaitu fikih. Pembelajaran fikih berlangsung pada hari Selasa dan berdurasi selama satu jam. Dari mempelajari hadits-hadits yang berkaitan dengan fikih siswa akan memahami hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Dengan memahaminya para siswa memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk mengaplikasikan hukum-hukum tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran hadits selanjutnya yaitu hadits adab atau akhlak. Pembelajaran adab berlangsung pada hari Rabu dan berlangsung selama satu jam. Tujuan dari pembelajaran adab ini adalah untuk mendidik dan membimbing siswa agar memiliki perilaku, sikap, dan tata krama yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satu hadits yang telah mereka hafal yaitu hadits berakhlak yang baik, yang berbunyi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.*” (HR At-Tirmidzi no. 1162).

Siswa akan menyadari jika ingin memiliki iman yang sempurna, maka harus memiliki akhlak yang paling baik. Sedangkan korupsi merupakan akhlak atau perilaku yang buruk karena mengandung perilaku negatif berupa kecurangan, ketidakjujuran, dan ketidakadilan. Dengan itu, siswa akan menanamkan pada diri mereka sendiri untuk menjauhi perilaku-perilaku buruk tersebut.

b. Metode tadabbur dan tazkiyah

Ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap Al Qur'an dan hadits. Siswa tidak hanya membaca saja, tetapi juga memahami pesan dan maknanya. Guru akan membacakan ayat Al Qur'an atau hadits, lalu menjelaskan makna dari ayat Al Qur'an tersebut. Tidak hanya menjelaskan maknanya, guru akan melakukan diskusi dan tanya jawab tentang materi yang sedang dipelajari. Dalam hal tazkiyah atau pembersihan jiwa dan hati, guru akan memberikan nasihat, motivasi, dan mendampingi siswa saat menghadapi tantangan dalam beribadah atau yang semisalnya.

Tidak hanya terfokus pada Al Qur'an dan hadits, guru juga mengajak peserta didik untuk belajar di lingkungan untuk melakukan tadabbur alam. Ini akan mengajarkan pada peserta didik bahwasannya semua adalah ciptaan Allah, dan semua berjalan sesuai dengan kehendaknya. Manusia termasuk makhluk kecil di muka bumi, maka jangan bertindak dengan sesuka hati dan berbuat kecurangan di muka bumi milik Allah ini.

c. Pembiasaan melalui praktik ibadah

Pembiasaan ibadah menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa. Salah satu pembiasaan ibadah yang dapat dilakukan di sekolah adalah sholat berjamaah. Siswa SDTQ Mutiara Islam Prembun rutin melaksanakan sholat dhuha dan dzikir pagi setiap hari. Dan ketika memasuki waktu dzuhur, para siswa akan melakukan sholat dzuhur berjamaah. Tidak hanya sholat, praktik doa pendek sehari-hari juga

dilakukan, seperti doa masuk dan keluar masjid, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa kafaratul majelis, doa sebelum dan sesudah makan, dan doa-doa lainnya. Dengan ini, ibadah tidak akan menjadi beban, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan yang akan membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab.

3. Peran Lingkungan Sekolah

b. Keteladanan guru

Guru menjadi teladan utama di lingkungan sekolah. Setiap perilaku dan sikapnya akan menjadi contoh untuk peserta didik. Guru di SDTQ Mutiara Islam Prembun selalu berusaha untuk datang ke sekolah dan masuk kelas tepat waktu. Memberikan tugas sesuai dengan jadwal dan memeriksanya dengan adil, hingga menerapkan peraturan kelas dengan sama. Para guru juga tidak akan menerima gratifikasi baik berupa hadiah atau yang semisalnya, baik dari orang tua atau siswa sendiri.

c. Budaya sekolah berbasis nilai Qur'ani

Menciptakan lingkungan sekolah yang berbasis Qur'ani akan menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Seperti pembiasaan karakter mulia yang mencakup nilai-nilai jujur, amanah, dan tanggung jawab. Terciptanya lingkungan yang mendukung untuk mengembangkan karakter anti korupsi pada siswa, seperti lingkungan fisik, dimana sekolah menyediakan fasilitas ibadah yang bersih dan nyaman, pemasangan poster atau tulisan yang berisi nasihat dan kutipan islami yang dapat mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik dan berakhlak mulia.

d. Program tahfidz sebagai media pembentukan karakter

Program tahfidz atau menghafal Al Qur'an tidak hanya sekadar untuk mencetak generasi penghafal, tetapi juga berperan penting untuk membentuk karakter siswa. Peran dari program tahfidz diantaranya adalah melatih disiplin dan konsistensi, menanamkan

kejujuran dan tanggung jawab, meningkatkan fokus dan daya ingat, dan membentuk rasa cinta terhadap Al Qur'an.

4. Evaluasi dan Penguatan

a. Observasi perilaku siswa

Observasi perilaku pada siswa adalah hal penting untuk mengevaluasi program pendidikan karakter. Guru akan melihat secara langsung apakah nilai-nilai yang diajarkan, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru akan mengamati perilaku siswa dalam situasi apapun, seperti saat istirahat, saat pelajaran ataupun di luar jam pelajaran. Observasi ini akan lebih memberikan gambaran yang lebih alami tentang karakter siswa.

b. Portofolio karakter

Portofolio karakter menjadi alat evaluasi untuk mendokumentasikan, mengukur, dan merefleksi perkembangan karakter siswa secara holistik. Portofolio karakter ini bertujuan untuk menunjukkan bukti nyata dari perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang telah dipelajari dan diterapkan siswa. salah satu yang digunakan guru SDTQ Mutiara Islam Prembun adalah menggunakan dokumentasi foto atau video. Dokumentasi tersebut berupa kegiatan siswa saat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan sekolah, membantu teman, memberikan penghargaan pada siswa yang teladan atau berprestasi. Dengan ini, evaluasi menjadi lebih personal dan juga mendalam.

c. Kolaborasi dengan orang tua

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu strategi yang digunakan untuk membangun kolaborasi yang efektif yaitu adanya pertemuan rutin dengan wali murid di akhir semester. Selain itu juga menggunakan media komunikasi seperti grup pesan, buku penghubung, atau platform digital (*instagram dan facebook*) untuk

memberikan informasi. Adanya harapan besar dengan terjalinnya komunikasi antara orang tua dan sekolah. Kerja sama ini penting dilakukan untuk saling mendukung dalam menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten. Dengan anak yang selalu bercerita bagaimana kegiatan yang dilakukan di sekolah kepada orang tua, diharapkan orang tua mendukung setiap kegiatan yang berlangsung.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi siswa di sekolah dasar tahfidz Al Qur'an mutiara islam prembun efektif dalam membentuk karakter anti korupsi pada siswa. meskipun sekolah tidak mengikuti kurikulum pemerintah secara formal, tetapi sekolah tersebut dapat mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan tersebut terletak pada penerapan pembelajaran yang sudah disesuaikan dan konsisten, yang meliputi:

1. Tahfidz Al Qur'an, Pada saat siswa menghafal dan mempelajari ayat-ayat Al Qur'an, maka mereka akan bertemu dengan ajaran tentang kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Misalnya, ayat Al Qur'an yang membahas tentang keadilan dalam timbangan, larangan memakan harta orang lain, dan yang semisalnya, semuanya secara langsung berkaitan dengan prinsip anti korupsi.
2. Pembelajaran hadits-hadits pilihan yang sudah disesuaikan dengan kurikulum sekolah juga digunakan untuk membentuk karakter antikorupsi pada siswa. Dari hadits-hadits tersebut, siswa akan mempelajari arti dan makna yang terkandung didalamnya.

Hasil dari pembelajaran tersebut menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman moral, perubahan sikap perilaku yang positif, serta terbentuknya benteng internal terhadap perbuatan-perbuatan buruk. Selain itu, juga adanya peningkatan empati dan kepedulian sosial siswa terhadap orang lain.

B. Rekomendasi

Perlunya untuk ditindaklanjuti dan diimplementasikan dalam konteks yang lebih luas untuk menggali pengetahuan-pengetahuan yang lain.

1. Mengamati perkembangan karakter anti korupsi siswa Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Membandingkan pembelajaran di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun dengan sekolah lain, baik yang berbasis tahfidz ataupun non-tahfidz, yang menggunakan kurikulum lain.
3. Meneliti lebih detail bagaimana dukungan eksternal untuk dapat dioptimalkan untuk memperkuat penanaman karakter.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan mengenai model pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi siswa di sekolah dasar tahfidz Al Qur'an mutiara Islam prembun, berikut beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Mempertahankan dan menguatkan metode-metode yang sudah ada. Selalu konsisten dalam menerapkan pembiasaan positif pada siswa.
2. Meski berfokus pada tahfidz, tetapi perlu untuk terus mengembangkan cara-cara yang lebih inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai korupsi menjadi lebih eksplisit dalam setiap sesi pembelajaran.
3. Melakukan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan siswa tetap konsisten menanamkan nilai anti korupsi di lingkungan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Kurniawan, Wisnu. *BUDAYA TERTIB DI SEKOLAH (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anthonie, Allie. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*. Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama, 2024.
- Anwar, Syaiful. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, no. 2 (November 2016): 157-169. Diakses 26 Desember, 2024. <https://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.
- Arifa, Laily Nur. *Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Refleksi dan Praktik dalam Kurikulum Merdeka*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas 2003).
- Detikcom, Tim. "Memahami Kasus Korupsi Timah yang Timbulkan Kerugian Lingkungan Rp 271 T", detikNews, Senin, 01 April 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7271875/memahami-kasus-korupsi-timah-yang-timbulkan-kerugian-lingkungan-rp-271-t>. (23, Juli 2025)"
- Efendy, Rustan dan Irmwaddah Irmwaddah. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *DIALEKTIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (April 2021): 28-33. Diakses 3 Mei, 2025. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i1.1976>.
- Firmansyah, Mokh. Iman. "Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, no. 2 (2019): 79-80. Diakses 18 Desember, 2024. <https://doi.org/10.17509/tk.v17i2.43562>.
- Hanafi, Hadid, La Adu dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Harahap, Mussadad. "Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah*, no. 2 (Desember 2016): 140-155. Diakses 5 Januari, 2025. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).625](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).625).

- H. Husaini. "Hakikat Tujuan Pendidikan Agama Islam Dalam Berbagai Perspektif." *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi dan Hubungan Internasional*, no. 1 (2021): 114-126. Diakses 13 Januari, 2024. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/about>.
- Hidayati, Hafiz, dkk. "Teori Perkembangan psikoanalisa, Kognitif, Behaviorisme, Sosial, Etologis, dan Ekologis." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 3 (Desember 2024): 48912-48916. Diakses 16 Agustus, 2025. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23468>.
- Intruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2004 tentang Percepatan Pemberantasan Korupsi.
- Kaman, H. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Mardiana, Ummy. *METODOLOGI PENDIDIKAN Seni Meneliti dan Menulis Karya Ilmiah bagi Mahasiswa*. Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2021.
- Maulida, Nadia, dkk. "Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Karakter Anti-Gratifikasi pada Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, no. 2 (Mei 2024): 19697-19708. Diakses 7 Januari, 2025. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15301>.
- Mirdad, Jamal. "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)." *Indonesia Jurnal Sakinah: Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam*, no. 1 (Maret 2020): 14-23. Diakses 16 Desember, 2024. <https://doi.org/10.2564/js.v2i1.17>.
- M. Ramli. "Hakikat Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (Januari 2015): 61-85. Diakses 9 Januari, 2025. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1825>.
- Mumtahanah, Nurotun dan Ahmad Suyuthu. "Pendidikan Islam dan Spirit Antikorupsi; Analisis Desain Pembelajaran PAI Berwawasan Antikorupsi di Sekolah." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, no. 2 (Desember 2021): 197-213. Diakses 16 Desember, 2024. <https://doi.org/10.33367/ijies.v4i2.2001>.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2014.
- Rezkiyana, Nurhayati, dan Sita Awalunisah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi pada Siswa." *Bomba: Jurnal*

- Pembangunan Daerah*, no. 1 (Juli 2023): 16-24. Diakses 31 Desember, 2024. <https://jurnalbrida.sultengprov.go.id/index.php/bomba/article/view/52>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Tarbiyah Islamiyah: Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari 2019): 81-95. Diakses 26 Januari, 2025. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Salsabila, Nurjihan, Firda, dkk. "Dampak Sistemik Korupsi Terhadap Perekonomian, Sistem Pendidikan, dan Pembangunan Infrastruktur di Indonesia: Sebuah Analisis Komprehensif." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, no. 6 (Desember 2024): 211-220. Diakses 1 Januari, 2025. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2917>.
- SB, Danang. *Tumbuhkan Karakter Anti Korupsi*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Serius Nazara, Desman. *Buku Ajar PENDIDIKAN ANTI KORUPSI*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023.
- Siregar, Ahmad Ansyari dan Ika Chasanti. "Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial*, no. 1 (Juni 2022): 13-22. Diakses 9 Desember, 2024. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i.557>.
- Solihin, Wildan, dkk. "Peran Ajaran Islam dalam Pembentukan Perilaku Anti-Korupsi." *Jurnal Muttaqien*, no. 2 (Juli 2021): 143-154. Diakses 7 Januari, 2025. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.04>.
- Su'dadah. "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Indonesia Jurnal Kependidikan*, no. 2 (November 2014): 143-162. Diakses 20 Desember, 2024. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.557>.
- Syahrul. *Teori-teori Pembelajaran Multikultural, Humanis, Kritis, konstruktivis, Reflektivis, Dialogis Progresif*. Batu: Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Taja, Nadri dan Helmi Aziz. "Mengintegrasikan Nilai-Nilai Anti Korupsi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 1 (Juni 2016): 39-52. Diakses 16 Desember, 2024. <https://doi.org/10.14421/jpai.2016.131-03>.
- Taufik, Ahmad. "Analisis Karakteristik Peserta Didik." *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, no. 1 (Februari 2019): 2-13. Diakses 9 Januari, 2025. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v16i01.71>.
- Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional.

Wajdi, Farid, dkk., *Pengantar Pendidikan Anti Korupsi (teori, Metode dan Praktik)*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.

Yunita, Yuyun dan Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 01 (Juni 2021): 78-90. Diakses 28 Desember, 2024. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>.

Zubairi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Observasi atau pengamatan yang telah peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu mengkaji tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi di sekolah dasar tahfidz Al-Qur'an Mutiara Islam Prembun, meliputi:

A. Informasi Umum

4. Nama Pengamat : Na'ifah
5. Tanggal Observasi : 17 Juni
6. Nama Guru : Firmansyah Fadhilah
7. Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

B. Fokus Pengamatan

1. Lokasi penelitian
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anti korupsi
3. Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi
4. Dampak yang terjadi pada siswa dari adanya penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

1. Menurut Ustadz/Ustadzah, apa definisi karakter anti korupsi?
2. Mengapa penting menanamkan karakter anti korupsi pada siswa sekolah dasar?
3. Bagaimana model pembelajaran PAI yang Ustadz/Ustadzah terapkan sehari-hari di kelas? Bisakah dijelaskan langkah-langkahnya?
4. Apakah model pembelajaran ini dirancang khusus untuk membentuk karakter? Jika iya karakter seperti apa yang menjadi fokus utama?
5. Bagaimana Ustadz/Ustadzah mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti jujur, amanah, adil, takwa) kedalam materi PAI untuk membentuk karakter siswa? Bisakah berikan contoh konkretnya?
6. Bagaimana Ustadz/Ustadzah secara spesifik menanamkan nilai-nilai anti korupsi (misalnya, jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, sederhana) melalui pembelajaran PAI? Berikan contoh aktivitas atau metode yang digunakan.
7. Apakah ada materi PAI tertentu yang menurut Ustadz/Ustadzah sangat efektif untuk mengajarkan nilai anti korupsi?
8. Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi?
9. Sejauh mana keberhasilan model pembelajaran PAI ini dalam membentuk karakter anti korupsi siswa? Bisakah Ustadz/Ustadzah melihat perubahan sikap atau perilaku siswa?
10. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter anti korupsi secara keseluruhan?

Pedoman Wawancara Guru Kreativitas di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

1. Bagaimana Ustadzah mendefinisikan kreativitas dalam konteks pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Tahfidz Al-Qur'an Mutiara Islam Prembun?
2. Menurut Ustadzah mengapa pendekatan yang kreatif penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan karakter anti korupsi kepada siswa?
3. Bisakah Ustadzah menceritakan salah satu contoh kegiatan kreatif yang pernah Ustadzah rancang untuk mengajarkan konsep kejujuran, amanah, atau larangan mengambil hak orang lain?
4. Bagaimana Ustadzah mengintegrasikan nilai-nilai anti-korupsi ke dalam materi PAI melalui media kreatif?
5. Apakah Ustadzah melihat adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif (misalnya, menjadi lebih jujur dalam mengerjakan tugas atau lebih bertanggung jawab) setelah mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran kreatif yang Ustadzah rancang?
6. Bagaimana Ustadzah berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain atau wali kelas untuk memastikan pesan anti korupsi dapat tersampaikan secara konsisten di seluruh lingkungan sekolah?
7. Sebagai guru kreativitas, apa harapan Ustadzah terhadap kurikulum atau dukungan dari pihak sekolah untuk lebih mengoptimalkan peran kreativitas dalam pembentukan karakter siswa?

Pedoman Wawancara Peserta Didik Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

1. Pelajaran PAI paling suka materi tentang apa?
2. Bagaimana cara Ustadz mengajar PAI? Apakah seru?
3. Apakah Ustadz sering bercerita tentang sifat jujur, tanggung jawab, dan menolong teman?
4. Apa arti jujur menurut kamu? Lalu, apakah jujur itu penting? Mengapa?
5. Apa arti disiplin menurut kamu? Kenapa kita harus disiplin?
6. Pernahkah Ustadz bercerita tentang tidak bolehnya mencuri atau berbuat curang? Apa yang kamu pahami dari cerita tersebut?
7. Pernahkah kamu melihat teman atau orang lain berbuat curang? Apa yang kamu rasakan?
8. Apabila melihat teman tidak jujur, apa yang akan kamu lakukan?
9. Bagaimana kamu bisa menerapkan sifat jujur, disiplin, atau tanggung jawab di sekolah atau di rumah?
10. Apakah kamu senang belajar tentang belajar menjadi anak yang jujur dan baik?

Pedoman Wawancara Wali Murid Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

1. Seberapa pentingkah menurut Ibu tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak dini? Mengapa?
2. Apakah Ibu pernah berdiskusi dengan anak tentang bagaimana pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari? Jika iya, seperti apa contohnya?
3. Apakah anak Ibu pernah bercerita tentang materi ataupun kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, disiplin, amanah, atau larangan mengambil barang orang lain yang diajarkan dalam pelajaran PAI?
4. Sebagai orang tua, bagaiman Ibu mencontohkan dan membiasakan perilaku jujur dan amanah di lingkungan rumah?
5. Menurut Ibu, apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat saat ini?
6. Bagaimana harapan Ibu terhadap kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam membentuk karakter anak yang berintegritas dan menjauhi perilaku korupsi?
7. Apakah ada saran atau masukan dari Ibu untuk pihak sekolah terkait program kegiatan yang dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anti korupsi pada siswa?

Lampiran 3: Catatan Lapangan Hasil Observasi

Sebelum melakukan observasi, pada tanggal 16 Juni 2025 tepat pukul 08.47 WIB, melalui pesan Whatsapp, penulis terlebih dahulu meminta izin kepada ketua yayasan Ma'had Mutiara Islam Prembun untuk melakukan penelitian tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter anti korupsi di sekolah dasar Mutiara Islam Prembun. Setelah mendapatkan izin, di hari selanjutnya pada tanggal 17 Juni 2025 penulis mengunjungi sekolah untuk memulai observasi. Penulis juga meminta bantuan kepada guru lain untuk bekerja sama dalam penelitian ini.

Malam harinya, penulis memberikan angket wawancara kepada Ustadz Firman selaku pengajar materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Wawancara tersebut diberikan melalui pesan Whatsapp, hal itu dikarenakan tidak bisa bertemunya secara langsung antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025. Pada observasi kedua ini, penulis melakukan wawancara kepada salah satu murid Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Setelah diberi izin oleh wali kelas untuk melakukan wawancara kepada salah satu siswanya, penulis memulai melakukan wawancara tersebut. Selesai mewawancarai salah satu siswa, penulis melanjutkan observasinya dengan kembali mengamati pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlangsung. Tidak hanya wawancara, penulis juga meminta beberapa pengajar lain untuk menceritakan tentang pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa tersebut.

Untuk menambah keakuratan dan keluasan tentang pembahasan tentang pembentukan karakter anti korupsi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, penulis melakukan wawancara kembali untuk menggali lebih dalam tentang pembahasan tersebut. Wawancara tersebut dilakukan kepada tiga narasumber. Pertama kepada Ustadzah Rini Sulistiyowati selaku pengajar Pendidikan Agama Islam kelas satu di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Wawancara dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2025 pukul 20.47

WIB. Wawancara selanjutnya dilakukan dengan Ibu Eni Risma Diana, salah satu wali murid kelas satu yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2025 dengan dimulai pukul 08.44 WIB. Wawancara terakhir dilakukan kepada Ustadzah Puput Putria, salah satu pengajar di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun. Wawancara tersebut dilakukan melalui media *WhatsApp*, dikarenakan terbatasnya waktu. Namun, meski melalui media online sehingga terdapat jarak, esensi dari wawancara tersebut tetap dapat tercapai dengan efektif.

Lampiran 4: Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Narasumber 1

Sumber data : Pengajar materi Pendidikan Agama Islam

Tanggal : 17 Juni 2025

Waktu : 20.48 WIB

Pewawancara : Na'ifah

Narasumber : Firmansyah Fadhilah

Pertanyaan dan Jawaban :

Pewawancara: Menurut Ustadz, apa definisi karakter anti korupsi?

Narasumber : Karakter anti korupsi itu merupakan suatu sikap, nilai, dan perilaku yang menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk korupsi.

Pewawancara: Mengapa penting menanamkan karakter antik korupsi pada siswa sekolah dasar?

Narasumber : Karena pentingnya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini dengan mengenalkan anak-anak tentang kejujuran dan sifat amanah.

Pewawancara: Bagaimana model pembelajaran PAI yang Ustadz terapkan sehari-hari di kelas? Bisakah dijelaskan langkah-langkahnya?

Narasumber : Diantara pembelajaran karakter yang saya terapkan di sekolah diantaranya, mengenalkan kepada anak-anak contoh perbuatan yang baik dan yang buruk dari Al Qur'an, hadits, dan kisah-kisah teladan para Nabi. Mengenalkan tentang akibat dari mengerjakan perbuatan yang baik dan buruk dengan mengenalkan konsep surga dan neraka. Memberikan *reward* atau penghargaan kepada anak yang mengerjakan perbuatan baik dan memberikan hukuman kepada anak yang melakukan perbuatan buruk.

Pewawancara: Apakah model pembelajaran ini dirancang untuk membentuk karakter? Jika iya, karakter seperti apa yang menjadi fokus utama?

Narasumber : Tentu model ini dirancang untuk membentuk karakter anak terutama dalam segi akidah dan akhlak.

Pewawancara: Bagaimana Ustadz mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti jujur, amanah, adil, takwa) kedalam materi PAI untuk membentuk karakter siswa? Bisakah berikan contoh konkretnya?

Narasumber : Dalam penerapan materi PAI itu sendiri butuh pengaplikasian dan pengawasan yang konsisten terhadap para siswa terutama dalam hal-hal kecil sehari-hari seperti pembiasaan adab dan akhlak yang baik.

Pewawancara: Bagaimana Ustadz secara spesifik menanamkan nilai-nilai anti korupsi (misalnya, jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, sederhana) melalui pembelajaran PAI? Berikan contoh aktivitas atau metode yang digunakan.

Narasumber : Saya cenderung langsung melatih anak-anak dalam hal tanggung jawab dan kejujuran seperti memberikan tugas-tugas yang harus mereka kerjakan dan juga memonitoring kegiatan anak-anak di rumah bekerjasama dengan para orang tua.

Pewawancara: Apakah ada materi PAI tertentu yang menurut Ustadz sangat efektif untuk mengajarkan nilai anti korupsi?

Narasumber : Mungkin salah satu materi yang cocok menurut saya yaitu tentang larangan seperti orang munafik. Tanda-tanda orang munafik ada tiga apabila berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila diberi amanah dia berkhianat.

Pewawancara: Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi?

Narasumber : Karena nilai-nilai anti korupsi ini sudah sangat menggambarkan nilai-nilai keislaman terkait kejujuran dan amanah.

Pewawancara: Sejauh mana keberhasilan model pembelajaran PAI ini dalam membentuk karakter anti korupsi siswa? Bisakah Ustadz melihat perubahan sikap atau perilaku siswa?

Narasumber : Alhamdulillah, sejauh ini selama saya mengajar di MIP ini banyak sekali perubahan yang signifikan terhadap anak-anak terutama dalam kurun waktu satu tahun ini.

Pewawancara: Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter anti korupsi secara keseluruhan?

Narasumber : Tentunya kami senantiasa mengadakan rapat rutin untuk membahas evaluasi anak, selain mengevaluasi target materi pembelajaran kita juga memperhatikan tentang evaluasi karakter anak.

Narasumber 2

Sumber data : Pengajar materi Pendidikan Agama Islam

Tanggal : 22 Agustus 2025

Waktu : 21.06 WIB

Pewawancara : Na'ifah

Narasumber : Rini Sulistiyowati

Pertanyaan dan Jawaban :

Pewawancara: Menurut Ustadzah, apa definisi karakter anti korupsi?

Narasumber : Karakter anti korupsi yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya bisa juga tidak mengurangi hak seseorang.

Pewawancara: Mengapa penting menanamkan karakter antik korupsi pada siswa sekolah dasar?

Narasumber : Penting menanamkan karakter anti korupsi pada siswa sekolah Dasar karena pondasi awal suatu kebajikan harus dikokohkan dari tingkat dasar termasuk karakter anti korupsi.

Pewawancara: Bagaimana model pembelajaran PAI yang Ustadzah terapkan sehari-hari di kelas? Bisakah dijelaskan langkah-langkahnya?

Narasumber : Model pembelajaran PAI yang saya terapkan sehari-hari di kelas sesuai jadwal yang sudah diprogram sekolah kegiatan awal Masuk tepat waktu sapa salam dan berdoa sebelum belajar menanyakan kabar dan berbincang sebentar tentang Kegiatan di rumah mulai pembelajaran sesuai jam pelajaran.

Pewawancara: Apakah model pembelajaran ini dirancang untuk membentuk karakter? Jika iya, karakter seperti apa yang menjadi fokus utama?

Narasumber : Model pembelajaran ini dirancang khusus untuk membentuk karakter ya karakter islami yang didalamnya mencakup berbagai aspek ibadah misal doa, kejujuran, kemandirian, sholat dll.

Pewawancara: Bagaiman Ustadzah mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti jujur, amanah, adil, takwa) kedalam materi PAI untuk membentuk karakter siswa? Bisakah berikan contoh konkretnya?

Narasumber : Cara saya mengintegrasikan nilai-nilai Islam (seperti jujur, amanah, adil, taqwa) ke dalam materi PAI untuk membentuk karakter siswa contoh konkretnya misal melatih anak sholat zuhur berjamaah, memberikan tugas untuk diselesaikan tepat waktu disitu anak akan belajar memanfaatkan waktu mengerjakan tugas sebaik mungkin.

Pewawancara: Bagaimana Ustadzah secara spesifik menanamkan nilai-nilai anti korupsi (misalnya, jujur, disiplin, tanggung jawab, berani, sederhana) melalui pembelajaran PAI? Berikan contoh aktivitas atau metode yang digunakan.

Narasumber : Memberikan tugas untuk diselesaikan tepat waktu disitu anak akan belajar memanfaatkan waktu mengerjakan tugas sebaik mungkin.

Pewawancara: Apakah ada materi PAI tertentu yang menurut Ustadzah sangat efektif untuk mengajarkan nilai anti korupsi?

Narasumber : Materi PAI yang mengajarkan nilai anti korupsi adalah materi Aqidah akhlaq. Selain di kelas, kegiatan apa saja di sekolah yang mendukung pembentukan karakter anti korupsi siswa? (Misalnya, kegiatan keagamaan, tata tertib, teladan guru).

Pewawancara: Bagaimana kurikulum PAI di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi?

Narasumber : Kurikulum PAI di sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Pewawancara: Sejauh mana keberhasilan model pembelajaran PAI ini dalam membentuk karakter anti korupsi siswa? Bisakah Ustadz melihat perubahan sikap atau perilaku siswa?

Narasumber : Keberhasilan model pembelajaran PAI ini dalam membentuk karakter anti korupsi siswa sangat berpengaruh menjadikan siswa taat agama. Misal menjalankan kewajiban sebagai siswa sekolah contoh berangkat sekolah tepat waktu, menjalankan tugas guru, tidak menggunakan barang yang bukan miliknya, dan taat beragama menjalankan sholat lima waktu.

Pewawancara: Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan program pembentukan karakter anti korupsi secara keseluruhan?

Narasumber : Langsung menegur siswa Yang melakukan kesalahan.

Narasumber 3

Sumber data : Pengajar Kreativitas
Tanggal : 23 Agustus 2025
Waktu : 20.48 WIB
Pewawancara : Na'ifah
Narasumber : Puput Putria N, S.Pd.
Pertanyaan dan Jawaban :

Pewawancara: Bagaimana Ustadzah mendefinisikan tentang kreativitas ke dalam pembelajaran PAI di sekolah?

Narasumber : Menurut saya, definisi dari kreativitas yaitu bagaimana cara untuk mewujudkan solusi baru dalam pembelajaran yang relevan dan juga bermakna dalam mengajarkan agama Islam kepada anak SD.

Pewawancara: Menurut Ustadzah mengapa pendekatan yang kreatif penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, terkhusus berkaitan dengan karakter anti korupsi?

Narasumber : Sangat penting ditanamkan kepada siswa sejak dini, supaya mengetahui dan memahami bahwa bohong itu sifat yang tercela. Pendekatan ini bisa menggunakan berbagai metode seperti alat bantu atau taktik pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan khususnya anti korupsi ini.

Pewawancara: Bisakah Ustadzah menceritakan salah satu contoh kegiatan kreatif yang pernah dilaksanakan untuk mengajarkan nilai kejujuran, amanah, dan larangan mengambil hak orang lain?

Narasumber : Yang pertama adalah saya menasehati (memberitahukan) bahwa sifat itu tercela dan dibenci Allah, dengan menasehati dahulu anak-anak akan faham bahwa perbuatan tersebut tidak boleh. Setelah itu, saya menerapkan komunikasi terbuka dengan antara guru dan siswa, dengan seperti itu anak akan berkata jujur dan apa adanya sehingga menumbuhkan rasa amanah, jujur, dan tidak mengambil hak orang lain.

Pewawancara: Bagaimana cara Ustadzah mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi ke dalam PAI melalui pembelajaran kreativitas?

Narasumber : Dengan cara menjelaskan dan menerapkan konsep, metode yang menarik. Contohnya melalui media visualisasi, dengan begitu anak langsung bisa mencontohkan apa yang sedang mereka lihat.

Pewawancara: Apakah Ustadzah melihat adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif (misalnya, menjadi lebih jujur dalam mengerjakan tugas atau lebih bertanggung jawab) setelah mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran kreatif yang Ustadzah rancang?

Narasumber : Sangat cocok sekali, setelah kami terapkan di sekolah kami di sini. Anak-anak menjadi terbuka dengan gurunya. Jika mereka tidak mengerjakan tugas, mereka akan memberikan alasan yang jelas, lugas, dan bisa dipahami.

Pewawancara: Bagaimana Ustadzah berkolaborasi dengan guru lain atau wali kelas untuk memastikan pesan anti korupsi dapat tersampaikan secara baik di lingkungan sekolah?

Narasumber : Kompak antar guru, ini menjadikan semua kegiatan berjalan dengan lancar. Khususnya mengenai kejujuran dan amanah.

Pewawancara: Sebagai guru kreativitas, apa harapan Ustadzah terhadap kurikulum dan dukungan dari pihak sekolah untuk lebih mengoptimalkan kreativitas dalam membentuk karakter siswa?

Narasumber : Harapan kami, membangun karakter siswa bukan hanya tugas guru di sekolah saja. Peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter siswa ini, jika di sekolah sudah mengoptimalkan dengan sebaik-baiknya akan tetapi dihancurkan oleh lingkungan keluarga sama saja hasilnya nol. Jadi, kami sampaikan kepada orang tua murid juga tentang pembentukan karakter ini, supaya lebih optimal menjadi siswa yang berkarakter.

Narasumber 4

Sumber data : Peserta Didik
Tanggal : 19 Juni 2025
Waktu : 09.49 WIB
Tempat : Ruang Tamu Kantor
Pewawancara : Na'ifah
Narasumber : Harits Abdullah
Pertanyaan dan Jawaban :

Pewawancara: Pelajaran PAI paling suka materi tentang apa?

Narasumber : Tahfidz

Pewawancara: Bagaimana cara Ustadz mengajar PAI? Apakah seru?

Narasumber : Mudah dipahami. Seru.

Pewawancara: Apakah Ustadz sering bercerita tentang sifat jujur, tanggung jawab, dan menolong teman?

Narasumber : Pernah

Pewawancara: Apa arti jujur menurut kamu? Lalu, apakah jujur itu penting? Mengapa?

Narasumber : Tidak pernah bohong. Penting, agar mendapatkan pahala.

Pewawancara: Apa arti disiplin menurut kamu? Kenapa kita harus disiplin?

Narasumber : Selalu menaati peraturan. Tergantung masa depan.

Pewawancara: Pernakah Ustadz bercerita tentang tidak bolehnya mencuri atau berbuat curang? Apa yang kamu pahami dari cerita tersebut?

Narasumber : Pernah. Bagi pelaku pencuri akan mendapatkan dosa.

Pewawancara: Pernakah kamu melihat teman atau orang lain berbuat curang? Apa yang kamu rasakan?

Narasumber : Tidak.

Pewawancara: Apabila melihat teman tidak jujur, apa yang akan kamu lakukan?

Narasumber : Menegur.

Pewawancara: Bagaimana kamu bisa menerapkan sifat jujur, disiplin, atau tanggung jawab di sekolah atau di rumah?

Narasumber : Disiplin, tidak berbohong.

Pewawancara: Apakah kamu senang belajar tentang belajar menjadi anak yang jujur dan baik?

Narasumber : Iya.

Narasumber 5

Sumber data : Wali murid
Tanggal : 23 Agustus 2025
Waktu : 08.44 WIB
Pewawancara : Na'ifah
Narasumber : Eni Risma Diana
Pertanyaan dan Jawaban :

Pewawancara: Seberapa pentingkah menurut Ibu tentang penanaman nilai-nilai anti korupsi sejak dini? Mengapa?

Narasumber : Sangat penting, karena selain untuk membentuk karakter anak positif dan bertanggung jawab. Dengan adanya edukasi sejak dini, anak diharapkan bisa menghargai hak-hak orang lain serta menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang melanggar aturan.

Pewawancara: Apakah Ibu pernah berdiskusi dengan anak tentang bagaimana pentingnya kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari? Jika iya, seperti apa contohnya?

Narasumber : Ya, tentu saja. Mengajarkan anak tentang kejujuran, disiplin, dan bertanggung jawab dapat dilakukan dengan pengalaman sehari-hari atau bisa lewat cerita interaktif. Contohnya penerapan saat anak melakukan kesalahan dan saat meminjam barang, lalu memberikan apresiasi saat anak berhasil melakukannya tapi juga menjelaskan setiap perbuatan ada konsekuensinya. Dan yang paling utama adalah teladan dari orang tua itu sendiri.

Pewawancara: Apakah anak Ibu pernah bercerita tentang materi ataupun kegiatan di sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran, disiplin, amanah, atau larangan mengambil barang orang lain yang diajarkan dalam pelajaran PAI?

Narasumber : Pernah. Contohnya saat selesai bermain harus bertanggung jawab untuk membereskan dan saat meminjam barang teman harus dikembalikan.

Pewawancara: Sebagai orang tua, bagaiman Ibu mencontohkan dan membiasakan perilaku jujur dan amanah di lingkungan rumah?

Narasumber : Saat aku ingin memakai barang milik anak, maka aku akan tetap meminjam izin terlebih dahulu dan mengembalikan sesuai dengan kesepakatan

Pewawancara: Menurut Ibu, apa tantangan terbesar dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi pada anak di lingkungan keluarga dan masyarakat saat ini?

Narasumber : Budaya korupsi yang sudah mengakar diberbagai sektor dan lingkungan dapat membuat anak lebih mudah terpapar dan terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Pewawancara: Bagaimana harapan Ibu terhadap kerja sama antara sekolah dengan orang tua dalam membentuk karakter anak yang berintegritas dan menjauhi perilaku korupsi?

Narasumber : Terjalannya komunikasi yang kuat untuk saling bekerja sama dan saling mendukung untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada anak dengan cara saling memberikan informasi dan saran-saran yang relevan.

Pewawancara: Apakah ada saran atau masukan dari Ibu untuk pihak sekolah terkait program kegiatan yang dapat lebih efektif dalam membentuk karakter anti korupsi pada siswa?

Narasumber : Bisa melalui jam masuk sekolah, berikan apresiasi saat anak tepat waktu dan memberikan konsekuensi saat mereka melanggar aturan, dari situlah mereka akan belajar untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Lampiran 5: Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)



Gambar 5.1 Kegiatan wawancara dengan santri

Jadwal Pelajaran
SDTQ MIP
Kelas 2-6

TIME	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT
07:30-08:00	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz
08:00-08:30	Sholat Dhuha & dzikir pagi	Sholat Dhuha & dzikir pagi	Sholat Dhuha & dzikir pagi	Sholat Dhuha & dzikir pagi	Sholat Dhuha & dzikir pagi
08:30-09:00	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Tahfidz	Olahraga
09:30-10:00	istirahat	istirahat	istirahat	istirahat	istirahat
10:00-11:00	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	Muraja'ah	Kreativitas
11:00-12:00	Aqidah	Fiqh	Adab	Tajwid	Ujian pekanan
12:00-13:00	Sholat dzuhur	Sholat dzuhur	Sholat dzuhur	Sholat dzuhur	Sholat dzuhur
13:00-14:00	B.Indonesia	Matematika	B.Arab	Khot	Ujian pekanan

Gambar 5.2 Jadwal pembelajaran



Gambar 5.3 Pembelajaran tahfidz di kelas



Gambar 5.4 Buku hadits materi Akidah



Gambar 5.5 Buku hadits materi adab



Gambar 5.6 Buku hadits materi akidah



Gambar 5.7 Budaya tertib antre



Gambar 5.8 Kreativitas



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
 KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023
 Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319
 Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Sialli-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318
 Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor : 195/SIP/INSIP/VI/2025

Lamp. : -

Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Ketua YAYASAN MUTIARA ISLAM PREMBUN
 di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : NATFAH
 Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 28 Juli 1999
 NIM : 3210134
 Jurusan / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester : 8 (Delapan)
 Alamat : Dllsen kulon, Rt. 01 Rw.01 Kec. Pituruh Kab. Purworejo

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul "MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANTI KORUPSI SISWA DI SEKOLAH DASAR TAHFIDZ AL QUR'AN MUTIARA ISLAM PREMBUN".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas ijin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pemalang, 13 Juni 2025

**Rektor Institut Agama Islam Pemalang
 (INSIP) Jawa Tengah**

(Signature)
Dr. H. AMIROH, M.Ag.
 NIDN: 2111106301

Gambar 5.9 Surat keterangan izin penelitian



YAYASAN MUTIARA ISLAM PREMBUN

Jl. Wadaslintang Km 4 Desa Mulyosri RT 05 RW 02 Kec. Prembun Kab. Kebumen
JAWA TENGAH - INDONESIA

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini Ketua Yayasan Mutiara Islam Prembun, ds. Mulyosri, kec. Prembun, kab. Kebumen menerangkan bahwa :

Nama	: Na'ifah
NIM	: 3210134
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah
Judul Skripsi	: Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun.

Telah melakukan penelitian melalui wawancara dan mengambil data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan judul skripsi, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Anti Korupsi Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Prembun".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mulyosri, 10 Juli 2025
Ketua Yayasan Mutiara Islam Prembun

Widiarso Hernawan

Gambar 5.10 Surat keterangan selesai penelitian

Lampiran 6: Hasil Analisis Data

Tabel 6.1 Hasil analisi data

Pembentukan Karakter Anti Korupsi Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Di Sekolah Dasar Tahfidz Al Qur'an Mutiara Islam Pembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah	Pembiasaan
	Materi tahfidz Al Qur'an
	Materi akidah dan akhlak
	Materi fikih
	Materi hadits dan siroh Nabi dan sahabat
	Keteladanan

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Na'ifah
NIM : 3210134
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 28 Juli 1999
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Alamat : Dlisen Kulon, Kec. Pituruh, Kab.
Purworejo, Jawa Tengah
Golongan Darah : B
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Sugiyo
Nama Ibu : Nuryati
Agama : Islam
Email : Naifahjayadi@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD N Blekatuk (2012)
SMP N 40 Purworejo (2015)
SMA N 10 Purworejo (2018)



Demikian riwayat hidup yang telah penulis buat dengan sebenar-benarnya.